# PERAN K.H ISKANDAR DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BENDOMUNGAL KRIAN SIDOARJO

**SKRIPSI**

Oleh

**SITI AMANAH**
NIM: D01303068

**FAKULTAS TARBIYAH**
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**
**SURABAYA**
**2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Siti Amanah

Nim : D01303068

Judul : PERAN K.H. ISKANDAR DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BENDOMUNGAL KRIAN SIDOARJO.

Ini telah diperiksa dan di setujui untuk di ujikan

Surabaya 21 Agustus 2008

Pembimbing

DRS. Achmad Zaini .MA
NIP 150275633

# PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Amanah ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Februari 2010

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah
Agama Islam Negeri Sunan Ampel

**Dekan,**

**Dr. H. Nur Hamim, M.Ag**
NIP. 196203121991031002

**Ketua,**

**Drs. Ach.Zaini, MA**
NIM. 197005121995031002

**Sekretaris,**

**Mahfud Bahtiar, M.Ag**
NIP.197704092008011007

**Penguji I,**

**Dra. Ilun Muallifa. M.Pd**
NIM. 196707061994032001

**Penguji II,**

**Drs. Suparto, M.Pd.I**
NIP. 196904021995031002

# ABSTRAK

Siti Amanah, 2008. Judul Skripsi Peran KH. Iskandar Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Falah, Bendomungal, Krian – Sidoarjo.

Skripsi yang diajukan ini merupakan hasil penelitian penulis di Pondok Pesantren Darul Falah Bendomungal, Krian – Sidoarjo, yang bersifat kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya adalah kualitatif deskriptif yang menggunakan metode berfikir deduktif dan metode berfikir induktif.

Oleh karena itu skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran KH. Iskandar dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Falah. Dalam hal ini, penulis beranggapan bahwa masalah ini relevan dan penting untuk diteliti lebih lanjut, mengingat era globalisasi telah banyak merubah tatanan pendidikan di Pondok Pesantren, juga banyaknya masyarakat beranggapan bahwa Pondok Pesantren Salaf tidak dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Namun Pondok Pesantren Darul Falah berhasil mendirikan 85 cabang, yang setiap cabang dipimpin oleh lulusan pondok pesantren Darul Falah sendiri dan juga sebagai bukti bahwa Pondok Pesantren Salaf dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Dalam penyajian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwasanya KH. Iskandar telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Falah, mulai dari kurikulum yang digunakan metode pengajaran, upaya pemenuhan sarana dan prasarana pondok pesantren.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR ISI


HALAMAN JUDUL ..... i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... iii
HALAMAN MOTTO ..... iv
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... v
ABSTRAK ..... vi
KATA PENGANTAR ..... vii
DAFTAR ISI ..... ix
DAFTAR TABEL ..... xii

**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1

A. Latar Belakang ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 5
C. Penegasan Judul ..... 6
D. Alasan Memilih Judul ..... 7
E. Tujuan Penelitian ..... 8
1. Tujuan Khusus ..... 8
2. Tujuan Umum ..... 8
F. Manfaat Penelitian ..... 8
1. Secara Teoritis (Pengembangan Teori) ..... 8
2. Secara Praktis ..... 8
G. Metode Penelitian ..... 9
1. Jenis dan Rancangan Penelitian ..... 9
2. Lokasi Penelitian ..... 11




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data ..... 11
4. Teknik Pengumpulan Data ..... 13
5. Teknik Analisa Data ..... 15
6. Pengecekan Keabsahan Penelitian ..... 17

H. Sistematika Pembahasan ..... 18

**BAB II KAJIAN TEORI** ..... 20

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren ..... 20
1. Pengertian Pondok Pesantren ..... 20
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren ..... 22
3. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren ..... 29

B. Elemen-elemen Pondok Pesantren ..... 33
1. Pondok ..... 33
2. Masjid ..... 35
3. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik ..... 36
4. Santri ..... 38
5. Kyai ..... 40

C. Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren ..... 41
1. Pengembangan Kurikulum ..... 41
2. Pengembangan Metode Pengajaran ..... 44
3. Pengembangan Dalam Bidang Sarana ..... 49

D. Peran Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren ..... 50

**BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN** ..... 55

A. Gambaran umum Obyek Penelitian ..... 55
1. Pondok Pesantren Darul Falah Dalam Tinjauan Sejarah ..... 55



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sarana Pondok Pesantren Darul Falah ..... 58

B. Penyajian dan Analisa Data ..... 60

1. Profil K.H. Iskandar ..... 60

2. Pelaksanaan dan Pengembangan Pendidikan Islam di Pesantren Darul Falah..... 66

C. Peran K.H. Iskandar Dalam Pengembangan Pendidikan Islam ... 80

1. Pemikiran-pemikiran K.H. Iskandar..... 80

2. Tujuan didirikan Cabang-cabang Pesantren Darul Falah..... 86

3. Upaya yang dilakukan K.H. Iskandar mendirikan Cabang-cabang..... 87

**BAB IV PENUTUP** ..... 89

A. Kesimpulan..... 89

B. Saran-saran ..... 90

DAFTAR PUSTAKA ..... 92

LAMPIRAN-LAMPIRAN



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR TABEL


| | | | |
|---|---|---|---|
| Tabel | I | Sarana Santri **Putri** Pondok Pesantren Darul Falah..... | 58 |
| Tabel | II | Sarana Santri **Putra** Pondok Pesantren Darul Falah..... | 59 |
| Tabel | III | Materi Pendidikan Sekolah Persiapan Pondok Pesantren Putra-Putri Darul Falah..... | 70 |
| Tabel | IV | Materi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Pesantren Putra-Putri Darul Falah..... | 71 |
| Tabel | V | Materi Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Putra-Putri Darul Falah..... | 73 |
| Tabel | VI | Materi Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putra-Putri Darul Falah..... | 74 |
| Tabel | VII | Nama Asatid Santri **Putra** Pondok Pesantren Darul Falah..... | 75 |
| Tabel | VIII | Nama Asatid Santri **Putri** Pondok Pesantren Darul Falah..... | 76 |
| Tabel | IX | Jadwal Rutin Pondok Pesantren Darul Falah..... | 81 |
| Tabel | X | Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Darul Falah..... | 81 |
| Tabel | XI | Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Darul Falah..... | 82 |
| Tabel | XII | Cabang-cabang Pondok Pesantren Darul Falah..... | 83 |




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.[1] Pesantren dipimpin oleh seorang kyai yang bertanggung jawab atas seluruh proses pendidikan dalam pesantren; dalam hal ini kyai dibantu para ustadz yang mengajar kitab-kitab agama tertentu.

Jika ditinjau secara historis, pondok pesantren dapat dikatakan sebagai kunci dalam penyebaran Islam dan pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam di Pulau Jawa. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Dr. Soebandi dan Prof. Johns sebagaimana dikutip oleh Zamakhyari Dhofier dalam bukunya tradisi pesantren:

> "Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islam-annya dari kerajaan-kerajaan Islam dalam penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16 untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus memulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.[2]

---

[1] Yayasan Katana Bangsa, *Pemberdayaan Pesantren,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2003, hal. 1

[2] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 17.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren dalam perjalanan sejarah Indonesia telah memainkan peranan yang cukup besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang diselenggarakannya.[3]

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dan berada pada satu kompleks tersendiri, yaitu pondok yang merupakan tempat tinggal santri, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai.[4] Hal ini berarti bahwa lembaga pengajaran yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren.

Pondok pesantren mempunyai ciri tersendiri, yakni pesantren tidak menganut sistem klasikal (tidak menggunakan kelas), karena santri tinggal di asrama dan pengajarannya dilakukan secara penuh oleh kyai. Selain sebagai tenaga pengajar, beliau memberikan bimbingan dan menjadi teladan bagi santrinya. Sejak awal pertumbuhan pondok pesantren dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, mengalami perkembangan yang signifikan setelah terjadinya persinggungan dengan sistem persekolahan (madrasah).

Persentuhan mulai terjadi pada akhir abad XIX dan semakin nyata pada awal abad XX. Berkembangnya model pendidikan Islam dari sistem pondok

---

[3] Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia Islam 4*, Jakarta: PT.Ichtiar Baru van Hoeve, 2003, hal. 99.

[4] Zamakhsyari Dhofer, *Tradisi Pesantren*, Op.Cit, hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren ke sistem madrasah ini terjadi karena pengaruh sistem madrasah yang sudah berkembang lebih dahulu di Timur Tengah. Pada akhir abad XIX dan awal abad XX, banyak umat Islam Indonesia yang belajar agama ke sumber aslinya, di Timur Tengah.

Mereka yang belajar di Timur Tengah kembali ke tanah air membawa pemikiran-pemikiran baru dalam sistem pendidikan Islam, yang intinya: (1) mengembangkan sistem pengajaran dari pendekatan individual menjadi sistem klasikal, (2) memberikan pengetahuan umum dalam pendidikan Islam. Tokoh perkembangan (pembaharuan) pendidikan diantaranya KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari dan masih banyak tokoh perkembangan pendidikan Islam yang menyebar di Indonesia.

Persentuhan sistem pondok pesantren dengan sistem madrasah ini membuat semakin tingginya variasi bentuk pondok pesantren. Namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok diantaranya: 1) pondok pesantren salafiyah, yang mana pondok pesantren ini menyelenggarakan dengan pendekatan tradisional; 2) pondok pesantren khalafiya, yang mana pondok pesantren ini menggunakan pendekatan secara modern, 3) pondok pesantren campuran yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan tradisional melalui pendekatan klasikal.[5]

Pondok pesantren Darul Falah pada awal berdirinya termasuk dalam pondok pesantren salafiah, namun dengan bertambahnya murid dan tuntutan

[5] Departemen RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: 2003, hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pondok pesantren Darul Falah mengalami perubahan dari bentuk salafiah menjadi campuran. Semua itu tak lepas dari peran pengasuh pondok pesantren yaitu bapak KH. Iskandar. Beliau tetap mempertahankan kurikulum tradisional yang terdiri dari kitab-kitab klasik namun sistem pembelajarannya berubah menjadi madrasah. Perubahan sistem pendidikan ini lebih memudahkan asatid untuk menentukan kelas mana yang akan diikuti oleh santri dalam proses belajar sesuai dengan kemampuannya.

Dalam kurun waktu 23 tahun Pondok Pesantren Darul Falah berdiri, sistem pendidikannya tidak berubah, materi yang digunakan masih berpedoman pada kitab-kitab Islam klasik, namun Pondok Pesantren Darul Falah telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak santri yang berguna bagi masyarakat dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.

Tujuan didirikannya PP. Darul Falah adalah mencetak kader-kader ulama untuk menyebarkan agama Islam. Pada tahun 1992 bulan Januari, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah telah meresmikian tiga cabang. Semua cabang yang didirikan di pegang oleh lulusan santri Darul Falah sendiri.

Pondok Pesantren Darul Falah mempunyai ciri khas tersendiri dalam memberikan pendidikan pada santrinya, yaitu para lulusan santri akan melanjutkan perjuangan pengasuh pondok pesantren, untuk mengamalkan dan menyebarkan pendidikan Agama Islam.

Untuk mewujudkan itu, pengasuh pondok pesantren menikahkan santri putra dan santri putri yang sudah menyelesaikan pendidikannya di Pondok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren. Selain itu, pengasuh juga memberikan tempat untuk perjuangan mereka dalam mengamalkan ilmunya. Sampai saat ini, Pondok Pesantren Darul Falah memiliki cabang sebanyak 85. Semua cabang Pondok Pesantren Darul Falah tersebar di berbagai tempat. Semua ini merupakan suatu keberhasilan Pondok Pesantren Darul Falah dalam mendidik dan mengembangkan pendidikan Agama Islam. Semua ini tidak lepas dari peran K.H. Iskandar. Selain sebagai pemilik, pemimpin dan juga sebagai pengelola Pondok Pesantren Darul Falah.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengangkat judul skripsi ini dengan judul "Peran K.H. Iskandar Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Falah Bendomungal Krian Sidoarjo".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dalam skripsi ini penulis akan mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siapakah K.H. Iskandar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Falah?
3. Bagaimana peran K.H. Iskandar dalam pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Falah?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Penegasan Judul

Untuk memperjelas maksud yang terkandung di dalam judul dan skripsi ini, maka perlu dijelaskan maksud dan pengertian istilah dari judul tersebut yaitu:

1. Peran : Seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.[6]
2. K.H. Iskandar : Nama dari orang kyai yang sekaligus pengasuh dan pemimpin Pondok Pesantren Darul Falah.
3. Pengembangan : Berasal dari kata "kembang" yang artinya menjadi besar (luas, banyak dan sebagainya). Sedangkan pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.[7] Maksudnya adalah cara K.H. Iskandar dalam mengembangkan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren.
4. Pendidikan Islam : Pendidikan Islam dalam arti khas yaitu pendidikan yang materi didiknya terbatas pada pendidikan Agama Islam (akidah, ibadah, mu'amalah dan akhlak). Sedangkan pendidikan Islam dalam arti luas adalah suatu sistem pendidikan umum yang berasaskan Islam.[8]

---

[6] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. III, 1994, hal. 667.

[7] Ibid, hal. 414

[8] Moch. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Garuda Buana Indah, Pasuruan, Cet. 11, 1992, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[9]

Adapun yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian/ kajian untuk memperoleh pengetahuan tentang peranan K.H. Iskandar dalam meningkatkan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Falah Bendomungal Krian Sidoarjo.

## D. Alasan Memilih Judul

Dalam rangka memperjelas suatu motivasi bagi penulis, sehingga terangkat judul tersebut di atas sebagai topik bahasan skripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih jauh tentang Profil KH. Iskandar sebagai pendiri dan juga promoter pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah.
2. Untuk mengetahui pengembangan pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah.
3. Sepanjang pengetahuan peneliti sampai saat ini peran kiyai dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Falah, belum ada yang membahas.

---

[9] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1997, hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas, maka peneliti mempunyai tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui profil KH. Iskandar, selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Falah.
3. Untuk mengetahui secara jelas peran K.H. Iskandar dalam mengembangkan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Falah.

## F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan manfaat sebagai berikut:

**1. Secara Teoritis (Pengembangan Teori)**

Dengan penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan penelitian khasanah ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai perbaikan dan peningkatan pendidikan demi tercapainya keberhasilan tujuan pendidikan.

**2. Secara Praktis**

a. Diharapkan dengan penelitian ini akan berguna bagi masyarakat pada umumnya dan santri, penulis, serta para ustadz Pondok Pesantren Darul Falah khususnya dalam kaitannya untuk mengembangkan Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama Islam yang digunakan dalam Pondok Pesantren dan lingkungannya.

b. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan Ilmu Pendidikan Islam.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal (variabel) dalam situasi deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu tanpa merumuskan hipotesis (non hipotesis) terlebih dahulu karena bukan untuk mengujinya, tetapi hanya mempelajari gejala-gejala sebanyak-banyaknya.

Penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran mengenai fakta-fakta secara sistematis, factual dan akurat. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian. Data tersebut berasal dari data hasil interview, gambar dan dokumen-dokumen.

Rancangan pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum dilaksanakan. Kegiatan merencanakan itu mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Dalam banyak hal pada penelitian kualitatif komponen-komponen yang akan dipersiapkan itu masih bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan. Lincoln dan Guba dalam bukunya mendefinisikan Rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan kemungkinan-kemungkinan tertentu secara luas tanpa menunjukkan secara pasti apa yang akan dikerjakan dalam hubungan dengan unsurnya masing-masing.[10]

Jadi yang dimaksud dengan Rancangan penelitian adalah usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Dengan kata lain, Rancangan penelitian merupakan rencana yang akan dibuat oleh peneliti sebagai dasar atau pegangan penelitian, dalam hal ini:

a. Menentukan masalah penelitian.

   Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peran K.H. Iskandar dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Falah.

b. Pengumpulan data.

   Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan beberapa langkah:

   1) Menentukan subyek penelitian. Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah peran K.H. Iskandar.
   2) Menentukan metode pengumpulan data. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode interview, observasi dan dokumentasi.

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989, hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Lokasi Penelitian**

Penelitian menentukan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah, Bendomungal, Krian – Sidoarjo. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah:

a. Pondok Pesantren Darul Falah adalah salah satu lembaga pendidikan yang masih mempertahankan kurikulum tradisional, yang berhasil mendidik para santrinya, dan memberikan peluang agar dimasuki dan dikaji oleh peneliti sebagai subyek penelitian secara mendalam.

b. Selama 23 tahun Pondok Pesantren Darul Falah berdiri sudah berhasil mendirikan 85 cabang, dan semua cabang Pondok Pesantren Darul Falah dipimpin oleh santri-santrinya sendiri.

**3. Jenis dan Sumber Data**

a. Jenis Data.

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Dengan kata lain segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan menyusun informasi. Sedangkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan, dalam penelitian ini, memerlukan jenis data sebagai berikut:

1) Jenis data kualitatif; yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk uraian dan kalimat, dapat berupa gambaran umum obyek penelitian. Adapun yang termasuk kategori data kualitatif adalah:

a) Sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Falah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Letak geografis pondok pesantren Darul Falah.

c) Keadaan ustadz dan santri Pondok Pesantren Darul Falah.

d) Struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Falah.

2) Jenis data kuantitatif; yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini yang termasuk data kuantitatif adalah; jumlah guru, karyawan, siswa, sarana, dan prasarana dan sebagainya yang berhubungan dengan data kuantitatif.

b. Sumber Data.

Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer.

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagaimana sumber informasi yang dicari.[11] Dalam penelitian ini yang dimaksud data primer yaitu KH. Iskandar.

2) Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar penyelidik santri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya merupakan data yang

[11] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asli yang terlebih dahulu perlu diteliti keasliannya.[12] Menurut Saifuddin Azwar, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya, data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.[13] Dalam penelitian ini dokumentasi merupakan sumber data sekunder.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menentukan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengumpulan data, agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh sebagai data yang obyektif, valid serta tidak teruji penyimpangan-penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya. Dalam pengumpulan data skripsi ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Teknik Interview

Interview atau wawancara adalah merupakan teknik pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden.[14] Interview ini penulis lakukan pada pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah, asatid, pengurus dan santri.

---

[12] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1998, hal. 69

[13] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Op.Cit, hal. 91

[14] Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Op.Cit, hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti menggunakan metode ini untuk mencari data mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah, bagaimana pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren, metode yang digunakan, sarana dan prasarana dan lain-lain.

b. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.[15] Observasi dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang masalah yang akan diteliti dan mendapatkan petunjuk tentang cara memecahkannya.[16] Jadi, dengan metode observasi ini hasil yang diperoleh peneliti lebih jelas dan terarah.

Penelitian menggunakan metode ini untuk mencari data tentang keadaan pondok pesantren dan bagaimana proses belajar santri.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Teknik dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada[17].

Penelitian menggunakan metode ini untuk mencari data mengenai profil Pondok Pesantren Darul Falah, asatid dan para santri, tujuan

---

[15] Ibid, hal. 96
[16] Nasution, *Metodologi Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 106
[17] Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Op.Cit., hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, sarana dan prasarana, struktur organisasi pesantren dan yang lainnya.

**5. Teknik Analisa Data**

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis. Pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik sesuai dengan karakteristik data yang bersifat kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan, yakni data-data yang berbentuk angka-angka bilangan. Sedangkan analisis non-statistik sesuai dengan data yang bersifat kualitatif. [18]

Dalam penelitian ini, data hasil penelitian yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis data induktif. Analisis data induktif adalah analisis data dengan metode berfikir yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Dalam hal ini Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA; mengatakan bahwa cara berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta khusus atau peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus atau konkrit tersebut ditarik satu generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum.[19]

Analisis data induktif mengungkapkan dan mendeskriptifkan konteks yang muncul dari bawah, sehingga akan lebih mudah dideskripsikan. Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara

---

[18] Ibid, hal., 104
[19] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1981, hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkesinambungan diawali dengan proses klasifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informan di lapangan yang sangat dianggap mendasar dan universal.

Selanjutnya, dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis taksonomi; yaitu metode analisis yang diarahkan untuk menuju pada fokus penelitian, untuk kemudian diproses melalui prosedur reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.[20]

a. Reduksi data; setelah melakukan pengumpulan data, peneliti mempelajari data tersebut dan merangkum. Selama merangkum, peneliti tetap menjaga keberadaan pernyataan informan, kemudian data dikelompokkan sesuai masing-masing data yang sama. Dengan demikian data yang tidak diperlukan akan tampak, sehingga peneliti menghilangkan data yang tidak perlu dan menggabungkan data yang signifikan.
b. Sajian data; data yang telah disaring pada reduksi data ditampilkan dan disusun sesuai urutan.
c. Penarikan kesimpulan; pada tahap ini merupakan tahap penarikan simpulan dan kegiatan penelitian yang bersifat umum menjadi khusus.
d. Verifikasi; pada tahap ini merupakan tahap yang terakhir dari analisis data yang disusun dan diuraikan berdasarkan bagiannya. Dalam hal ini akan menjawab permasalahan yang ada pada penelitian, sehingga sesuai pula dengan tujuan penelitian; yaitu mencari gambaran akan peran K.H.

[20] Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989, hal. 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iskandar dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Falah, Bendomungal, Krian – Sidoarjo.

**6. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Peneliti menggunakan triangulasi untuk menentukan pengecekan keabsahan penelitian. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[21] Dengan kata lain, bahwa tringulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan menjaring informasi tentang fenomena dari berbagai sumber dan sudut pandang yang berbeda. Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi dengan sumber, yakni membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, seperti: membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran, yang penting di sini adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa tekik

[21] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Op. Cit., hal. 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.[22]

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini digambarkan secara deskriptif analitik dalam setiap Bab:

Bab I Membahas pendahuluan yang menggambarkan latar belakang pemikiran, yang melandasi penelitian, dilanjutkan dengan penjabaran rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian serta sistematika pembahasan yang dipakai dalam skripsi ini.

Bab II Merupakan kajian teoritik; yang memuat tinjauan pondok pesantren yang meliputi: pengertian pondok pesantren, dasar dan tujuan pondok pesantren, sistem pendidikan pondok pesantren, kemudian tinjauan tentang elemen-elemen Pondok Pesantren yang meliputi: pengertian pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai; kemudian tujuan tentang pengembangan pendidikan di pondok pesantren yang meliputi: pengembangan kurikulum, pengembangan metode pengajaran dan pengembangan dalam bidang sarana. Sedangkan tinjauan tentang peran kyai meliputi peran kyai dalam masyarakat dan peran kyai dalam pondok pesantren.

---

[22] Ibid. hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III Menjelaskan tentang paparan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum obyek penelitian, serta penyajian dan analisis data.

Bab IV Penutup; berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang artinya hotel atau asrama. Sedangkan "pesantren" berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para santri. Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji.[23]

Dalam memberikan definisi tentang Pondok Pesantren, para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda, untuk lebih jelasnya dibawah ini penulis akan mengemukakan definisi dari para ahli yang diharapkan dapat memberikan pengertian yang lebih luas terhadap pengertian Pondok Pesantren.

Menurut H.M. Arifin, Pondok Pesantren adalah "suatu Lembaga Pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau kampus, dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau Madrasah yang sepenuhnya berada di bawah

[23] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985. hal. 18



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedaulatan dari seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis, serta independent dalam segala hal.[24]

Sedangkan menurut Mastuhu, sebagaimana dikutip oleh Drs. Hasbullah dalam bukunya "Kapita Selekta Pendidikan Islam", yaitu pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.[25]

Dalam Ensiklopedi Islam menjabarkan juga bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.[26]

Sedangkan menurut Zamaksyari Dhofier, pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Menurut Zamaksyari Dhofier, pesantren mempunyai lima elemen, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai.[27]

Dari beberapa definisi di atas, kiranya dapat memberikan gambaran kepada kita tentang pengertian pondok pesantren dan akhirnya dapat diambil

---

[24] H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, Cet. 2, 1993, h. 240

[25] Drs. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996. hal. 40

[26] Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam 4*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003, hal. 99

[27] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Op. Cit., hal. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan bahwa yang dimaksud pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang mengajarkan agama Islam dan mempunyai ciri-ciri tertentu antara lain: adanya pondok (asrama), masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai sebagai pengasuh dan pengajar.

**2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren**

a. Dasar Pendidikan Pondok Pesantren

Setiap langkah atau gerak manusia, baik secara individu maupun secara kelompok yang mempunyai suatu tujuan tertentu haruslah ada suatu landasan atau dasar sebagai pijakan. Demikian halnya dengan pendidikan Pondok Pesantren, juga mempunyai dasar-dasar yang kuat, yaitu dasar religius (agama).

Yang dimaksud dengan dasar religius di sini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Menurut ajaran Islam bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah Allah, dengan melaksanakannya berarti merupakan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, di antaranya tertera dalam Surat Al-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*". (Al-Nahl: 125).[28]

Dan dalam Hadits juga disebutkan, yang berbunyi *Tiap-tiap anak itu dalam keadaan suci (fitrah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani dan Majusi"*. (HR. Baihaqi).[29]

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi dasar religius dalam penyelenggaraan pendidikan Pondok Pesantren adalah Al-Qur'an dan Sunnah-Nya. Dengan adanya landasan tersebut, berarti akan lebih memperkuat tegaknya usaha pendidikan dalam rangka mencapai tujuan.

Pendidikan Islam merupakan ciri dari pendidikan pondok pesantren, dalam arti apa yang diajarkan di pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan Islam. Karena itu apa yang menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan Islam juga merupakan landasan bagi terlaksananya pendidikan pondok pesantren.

Dasar pendidikan Islam dalam mentauhidkan (mengesakan) Allah serta tunduk, patuh dan percaya kepada-Nya.[30] Maka dari itu, segala sesuatu yang ada kaitannya dengan Islam harus berdasarkan tauhid, termasuk usaha pendidikan pondok pesantren yang merupakan lembaga

---

[28] Hasbi Ashshiddiqi, et.al., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1971, hal. 421

[29] Abbudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003, hal. 63

[30] Ahmad D. Marimbah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Ma'arifat, Bandung: Cet. VIII, 1989, hal. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dan sosial keagamaan (Islam). Dalam hal ini Ali Syaifullah berpendapat bahwa:

> "Dasar Pendidikan Pondok Pesantren adalah dasar tauhid, yaitu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esal; yang merupakan kesadaran mutlak sumber dari segala kesadaran, kenyataan alam dan kehidupan".[31]

Dengan demikian secara sadar pendidikan Islam pada prioritas pertama dan utama adalah dilakukan pembentukan ketauhidan atau keyakinan kepada Allah dengan harapan dapat dijadikan sebagai landasan dalam menentukan sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik. Dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa semenjak lahir ke dunia, manusia membawa fitrah berguna dalam bentuk bertauhid kepada Allah, sebagaimana dimaksud kata "fitra" dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum, ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝

Artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah): (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut Fitrah itu-tidak ada perubahan pada Fitrah Allah.*

[31] Ali Syaifullah, *Dalam M. Dawam Rahardjo*, (ed) Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta, 1974, hal. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*(itulah) agama-agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*".[32]

Jadi secara implicit (tersirat) khuluk manusia ciptaan Tuhan diakui sebagai makhluk perkembangan umat manusia sejak lahir yang memerlukan pengarahan melalui proses pendidikan yang sistematis dan konsisten. Dengan kata lain proses pendidikan yang sistematis dan konsisten. Dengan kata lain manusia yang mempunyai potensi tersebut selalu ingin berkembang, keinginan itu secara manusaiwi dapat dikatakan tidak terbatas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Sebagaimana yang dimaksud bahwa sejak manusia tercipta dan lahir di dunia, sudah membawa bekal atau kemampuan yang perlu adanya pengembangan sebagai konsekuensi dengan yang ada di sekitarnya. Dengan demikian pendidikan banyak berpengaruh terhadap proses perkembangan manusia.

b. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, segala macam aktivitas yang terjadi tanpa adanya arah, sasaran dan tujuan, maka tidak akan membawa hasil dan pengaruh apa-apa. Tujuan pondok pesantren adalah menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai dasar maupun gambaran akhlak dan

[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Jaya Sakti, Surabaya, M.Ed, *Op.Cit*, hal. 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keistimewaan kultur yang dimiliki seorang kyai sebagai pengembang tradisi, mencetak pada kyai muda, ulama, ustad menjadi tujuan formal yang utama dari pesantren. Perumusan tujuan formal pondok pesantren, perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh TAP MPR No. IV/1978: Pendidikan Bertujuan untuk Meningkatkan Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kecerdasan, Keterampilan, Cinta Tanah Air, Berbudi Luhur, Berjiwa Pembangunan Terhadap Diri Sendiri dan Bertanggung Jawab Atas Pengembangan Masyarakat.[33] Jadi perlu adanya perumusan tujuan yang bersifat integrated yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama. Tujuan pokok pesantren tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

   Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang ber-Pancasila yang bertakwa, yang mampu baik rohaniah maupun jasmaniah, mengamalkan ajaran Islam bagi kepentingannya kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.

2) Tujuan Khusus

   a) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didik/santri.

[33] H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.

c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.

d) Mewujudkan ukhwah islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.

e) Memberikan pendidikan ketrampilan, civic dan kesehatan, olah raga kepada anak didik.

f) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang mungkin pencapaian tujuan umum tersebut.[34]

Mastuhu memberikan gambaran tentang tujuan pondok pesantren sebagai berikut:

> "Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadikan kawula atau abdi rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi) mampu berdiri bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia".

Dalam bentuk lain yang lebih modern sudah memiliki tujuan secara formal. Ali Syaifullah mengatakan, "Tujuan pendidikan dan pengajarannya diarahkan ke pembinaan mansuai berkarakter muslim,

---

[34] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu manusia muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas berpikir bebas dan berjiwa ikhlas."[35]

Tujuan pondok pesantren tersebut adalah identik dan pararel dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga keduanya mempunyai tujuan yang sama.

Athiyah Al-Abarsy mengatakan "Tujuan Pokok yang utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa."[36]

Dengan demikian, Tujuan Pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yang paripurna dengan indikator iman, dewasa jasmani dan rohani serta bercita-cita dan berusaha untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain tujuan pendidikan Islam, yaitu terwujudnya kepribadian muslim yang paripurna dalam mengembangkan kehidupan dunia akhiratnya di atas landasan Iman dan takwanya kepada Allah.

Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pokok pesantren adalah tetap difokuskan agar mampu mencetak ahli agama dan ulama yang:

1) Menguasai ilmu agama.

---

[35] Ali Syaifullah, *Op., Cit*. hal. 139.
[36] Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, *Bulan Bintang*, Jakarta, 1990, hal. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti dan mengabdi kepada Allah.
3) Mampu menghidupkan Sunnah Rasul dan menyebarkan ajaran-Nya secara utuh.
4) Berakhlak luhur, berpikir kritis, berjiwa dinamis dan istiqomah.
5) Berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahan uji, berjama'ah, beribadah, tawadlu, kasih sayang terhadap sesama serta tawakkal kepada Allah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk mencetak manusia muslim yang serba bisa dan siap pakai dalam setiap waktu, memiliki kepribadian yang seimbang dalam seluruh aspek-aspeknya, dalam rangka menuju kepribadian muslim yang aspek luar dan dalam sepenuhnya menunjukkan kepribadian kepada Allah secara kafah.

**3. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren**

Pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh dari lembaga ini. Apapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pondok pesantren di masa kini dan yang akan datang harus tetap berpegang dari prinsip ini. Artinya pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri-ciri khas, meskipun ia banyak terlibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masalah-masalah kemasyarakatan, seperti: perekonomian, kesehatan, lingkungan dan pembangunan.

Walaupun saat ini tujuan pendidikan di pesantren belum dirumuskan secara rinci dan dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan, tetapi secara umum tujuan pendidikan di pesantren adalah semata-mata, karena kewajiban Islam yang harus dilakukan secara ikhlas; dengan demikian tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, akan tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan rendah hati.[37]

Meskipun tujuan pendidikan di pesantren belum secara rinci dijabarkan dalam suatu sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten, tetapi secara sistematis tujuan pendidikan di pesantren jelas menghendaki produk lulusan yang mandiri dan berakhlak mulia serta bertakwa dengan memilahkan secara tegas antara aspek pendidikan dan pengajaran yang keduanya saling mengisi satu dengan yang lain. Singkatnya dimensi pendidikan dalam arti membina budi pekerti anak didik memperoleh porsi yang seimbang disamping dimensi pengajaran yang membina dan mengembangkan intelektual santri.

Banyak orang bahkan kadang-kadang ahli pendidikan tidak dikenal dan tidak mengerti tentang pondok pesantren, hingga ia mempunyai penelitian

[37] Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Op., Cit., hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang salah terhadapnya. Tetapi bagi pengamat perkembangan masyarakat di Indonesia orang akan mengetahui bahwa tidak sedikit di antara pemimpin-pemimpin di Indonesia ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan maupun bukan, besar maupun kecil dilahirkan oleh Pondok Pesantren.

Hal ini dapat dilihat dari sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren, dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai.
b. Tunduknya santri pada kyai.
c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren.
d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pondok pesantren.
e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren itu.
f. Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.
g. Berani menderita untuk mencapai tujuan adalah satu pendidikan yang diperoleh santri dalam pondok pesantren.
h. Kehidupan agama yang baik dapat diperoleh santri di pondok pesantren itu, karena memang pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran agama.[38]

---

[38] H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Rajawali Pers., Jakarta 1986, hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-ciri pendidikan semacam itu sudah tentu baik sekali. Kita mengetahui bahwa kehidupan orang itu tidak selalu berada di atas, kadang-kadang di bawah, bahkan kadang-kadang harus berani menderita. Pendidikan di pondok pesantren yang berani menderita untuk mencapai suatu tujuan adalah merupakan modal besar untuk sukses dalam kehidupannya.

Memang pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang tidak mencetak pegawai yang mau diperintah orang lain, tetapi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mencetak majikan untuk dirinya sendiri.

Karena tujuan pendidikan pesantren yang demikian, maka sistem pendidikan pesantren tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang seseorang dalam belajar di pesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya dalam menyerap ilmu pengetahuan. Oleh karenanya menurut Amin Rais, sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhaimin, MA dan Abdul Mujib, bahwa sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kyai.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka.
3. Para santri tidak mengidap penyakit “simbolis” yaitu perolehan gelar di ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah; sedangkan santri dengan ketulusan hatinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridloan Allah semata.

4. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
5. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintah, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.[39]

## B. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren, apabila di dalamnya terdapat beberapa elemen, diantaranya:

### 1. Pondok

Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan ke-Islam-an yang melembaga di Indonesia. Kata "pondok" yang berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang menekankan pada kesederhanaan bangunan; mungkin juga kata "pondok" diturunkan dari bahasa Arab "funduq", yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana[40].

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para siswa (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seseorang atau guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.[41] Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata

---

[39] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalismenya*. Triganda Karya, Bandung: 1993., hal. 300

[40] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Op. Cit., hal. 44

[41] Drs. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, akan tetapi pondok juga sebagai tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.[42]

Ada tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam dalam menarik santri-santri jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama. Para santri harus teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa; dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santrinya. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.[43]

Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting; karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak, hal ini mengingat terkadang masjid atau musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama,

---

[42] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Op. Cit., hal. 45
[43] Ibid, hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan asrama santri.

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tetapi juga penumpang utama bagi pesantren untuk terus berkembang, meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak mudah yang berasal dari pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan dasarnya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu, tidak perlu mengalami penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.

**2. Masjid**

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khotbah dan sholat jum'at, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren, merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional, lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini. Para kyai senantiasa mengajar santri-santrinya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan sholat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi masjid yang utama sebenarnya adalah untuk melaksanakan sholat berjama'ah, melakukan wirid dan do'a, i'tikaf, tadarus al-Qur'an, dan sejenisnya. Tetapi bagi pesantren tertentu, masjid juga dipergunakan sebagai pusat kegiatan pengajaran, misalnya belajar dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan yang biasanya mengambil tempat secara rutin di bagian serambil muka. Di luar jam pelajaran di serambi yang sama sering digunakan untuk syawir, semacam kegiatan diskusi atau teritorial di kalangan santri.

Oleh kyai, masjid dipandang sebagai tempat tradisional yang paling cocok untuk mengkaitkan upacara-upacara agama dengan pengajaran kitab-kitab klasik dan sudah menjadi kebiasaan seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, tentu yang dilakukan pertama-tama mendirikan masjid di dekat rumahnya.

Masjid sebagai tempat pengajaran agama dan nilai-nilai akhlak, sebab dalam agama Islam merupakan bentuk pendidikan keagamaan yang sangat luas.[44]

### 3. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa, pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab, kemudian dilanjutkan dengan

---

[44] Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986, hal. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan.[45]

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karya ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya materi pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren dengan tujuan untuk mendidik calon-calon ulama, sebab khasanah ilmu-ilmu agama berada dalam kitab-kitab klasik atau lebih populer dengan sebutan kitab kuning.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu:

a. Nahwu dan Shorof.
b. Fiqih.
c. Usul Fiqh.
d. Hadits.
e. Tafsir.
f. Tauhid.
g. Tasawuf dan Etika.
h. Cabang-cabang lain, seperti tarikh dan balagho.

Dengan adanya perubahan sistem yang ada dalam lembaga pesantren, yaitu dengan memasukkan pendidikan umum dari segala jenis keterampilan,

[45] Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Op. Cit., hal. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren.

**4. Santri**

Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri, bukan semata-mata sebagai pelajar atau siswa. Akan tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada di sekitarnya. Buktinya apabila ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian sendiri.[46]

Kepribadian seorang santri pada dasarnya adalah pancaran dan kepribadian seorang kyai (ulama) yang menjadi pimpinan dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan. Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa ulama bukan saja sebagai guru dan pemimpin, tetapi juga sebagai 'uswatun hasanah' bagi kehidupan seorang santri, kharisma dan kewibawaan seorang ulama (kyai) begitu besar mempengaruhi kehidupan santri dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Santri-santri yang belajar di pesantren dibedakan antara santri 'mukim' dan santri 'kalong'. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan

[46] Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Bina Ilmu, 1994, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Sedangkan santri 'kalong' yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, mereka pulang dan pergi dari rumahnya sendiri.

Yang membedakan pesantren dan pesantren kecil, biasanya terletak pada komposisi (perbandingan) antara kedua kelompok santri tersebut. Semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya, dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.

Ada tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam dalam menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama. Para santri harus teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa; dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santrinya. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.[47]

---

[47] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: LSIK, 1996, hal. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dunia pesantren, pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan pesantren atau tidak. Mengingat terkadang sebuah masjid atau musholla setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama, akan tetapi tidak dikenal sebagai pesantren lantaran tidak memiliki bangunan asrama santri.

**5. Kyai**

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Beliau seringkali sebagai pengasuh, bahkan pendiri pondok pesantren. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan kyai.

Gelar atau sebuah kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Islam, keikhlasannya dan keteladanannya di tengah umat, kekhususannya dalam beribadah serta kewibawaannya sebagai pemimpin.[48]

Perlu ditekankan di sini, bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam, di kalangan umat Islam disebut juga ulama. Di Jawa Barat, ulama adalah orang yang ahli dalam pengetahuan ke-Islam-an disebut juga ajengan. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai.

---

[48] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Op. Cit., hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun di jaman sekarang banyak juga ulama yang berpengaruh di masyarakat, juga mendapat gelar kyai, walaupun mereka tidak mempunyai pesantren.

Kyai (ulama) merupakan pemimpin masyarakat yang sifatnya tidak formal, akan tetapi beliau berfungsi lebih luas dan mendalam. Kyai menjadi figur panutan yang masih tegar dan bisa dibanggakan. Beliau tempat umat bertanya dan mengajukan permasalahan yang ada, bukan saja soal-soal agama, tetapi juga masalah politik.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai seorang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.

Dari situlah latar belakngnya, sehingga pada umumnya dikenal sebagai tokoh kunci yang kata-katanya dan keputusannya dipegang teguh oleh kalangan tertentu, lebih dari kepatuhannya terhadap pimpinan formal sekalipun.

## C. Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

### 1. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum menurut pengertian tradisional, sebagaimana yang dikemukakan oleh William B. Rogan adalah secara tradisional kurikulum diartikan sebagai “mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah".[49] Sedangkan menurut pengertian modern, sebagaimana yang diungkapkan oleh Soedjiarto adalah "segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk diatasi oleh para siswa/ mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan bagi suatu lembaga pendidikan".[50]

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan tertentu, dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan tertentu. Pandangan ini mencerminkan hal-hal sebagai berikut:

a. Pendidikan itu adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan.
b. Di dalam kegiatan pendidikan terdapat suatu rencana yang disusun atau diatur.
c. Rencana tersebut dilaksanakan di sekolah melalui cara-cara yang telah ditetapkan.[51]

Oleh karena itu dalam setiap lembaga pendidikan harus ada kurikulum sebagai pedoman dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Demikian pula dengan pendidikan di pondok pesantren harus ada kurikulum yang dijadikan sebagai alat pelaksana pendidikan serta mencapai tujuan pondok pesantren.

---

[49] Hendayat Soektopo dan Westy Soemanti, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya: 1982, hal.51

[50] Henyat Soetopo dan Westy Soemarto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Bumi Aksara Jakarta, Cet. IV, 1993., hal. 13

[51] Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam.* Bumi Aksara, Jakarta: 1992, hal. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian amat sulit untuk menggambarkan tujuan pendidikan yang seragam dari sejumlah besar bentuk-bentuk pesantren. Akibatnya timbul kesulitan yang lebih besar lagi untuk menentukan kurikulum dan bahan pelajaran secara umum, sebagaimana ditekankan oleh Chirzin. Hal ini justru merupakan ciri pesantren tradisional, untuk bekerja tidak berdasarkan sasaran pendidikan yang dirumuskan secara eksplisit, kurikulum yang tetap maupun jadwal studi, sebagai tanda dari kebebasan tujuan pendidikan. Di sini belajar dan mengajar semata-mata untuk ibadah ilahi ta'ala dan tidak harus berorientasi kepada tujuan-tujuan duniawi.[52]

Lebih lanjut Imam Bawani memberikan penjelasan tentang kurikulum pondok pesantren sebagai berikut:

> "Dengan latar belakang kurikulum seperti ini, maka 'pesantren tradisional' hanya mungkin menyiapkan santrinya, misalnya menjadi guru agama, juru dakwa satu dua orang menjadi kyai dan sebagian besar kembali ke kampung sebagai petani biasa. Untuk keadaan sekarang, jelas keberadaan mereka yang di produk dengan kurikulum seperti ini jika tanpa segi-segi keistimewaan niscaya akan menjadi problem bagi masa depannya, terutama dalam kaitan dunia kerja."[53]

Kalau kita garis bawahi pada pokoknya, isi kurikulum pondok pesantren itu terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu Sintaksis Arab, Morfologi Arab. Hukum islam, sistem yurisprudensi islam, hadist, tafsir Al-Qur'an Teologi Islam, Tasawwuf, Tarikh dan Retorika. Literature ilmu-ilmu

---

[52] M. Habib Chirzin, Agama Islam dan Pesantren dalam M. Dewam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES., 1974., hal. 86.

[53] Imam Bewani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Al-Ikhlas Surabaya, 1987., hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning" dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
b. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma.
c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot.
d. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerapkali tampak menipis.
e. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren.
f. Banyak diantara keofasnya berwarna kuning.[54]

Adapun mata pelajaran sebagian besar pesantren terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung membahas masalah aqidah, syari'ah, dan bahasa Arab, antara lain: Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqidah dan ilmu kalam, fisik dengan fiqih, hadist dengan musthalah hadist, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti: Nahwu, sharaf, bayan, ma'ani dan arudl, mantiq, dan tasawwuf.

**2. Pengembangan Metode Pengajaran**

Sebagai lembaga yang tertua sejarah perkembangannya pondok pesantren memiliki model-model pengejaran yang bersifat non-klasikal, yaitu model pengajaran dengan sistem sorogan dan wetonan, dan acara-acara

[54] Muhaimin, MA dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seminar untuk membahas setiap masalah di tingkat tinggi yang disebut metode mudzakaroh.

Sebenarnya metode pengajaran ini sudah diterapkan sejak berdirinya pesantren dimulai banyak mengalami perubahan dan kebangkitan. Sampai sekarang metode ini masih menunjukkan efektifitasnya untuk lebih jelasnya metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Sorogan

Kata *'sorogan'* ini diambil dari kata dasar bahasa Jawa *'sorog'* yang berarti menyodorkan, seorang santri menyodorkan kitabnya di hadapan Kyai atau Ustadsnya.[55]

Selanjutnya M. Habil Chirzin mengatakan, metode sorogan tersebut berupa santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Santri menyemak dengan ngesahi (mengesahkan) dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mengesahkan bahwa ilmu itu tidak diberikan oleh kyai.[56]

Sistem sorogan dalam pengajaran ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan islam tradisional, sebab ini

---

[55] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Rektorat Jenderal Pelembagaan Agama Islam, 2003, hal. 37

[56] Zamakhsyari Dhofier, *Op., Cit*., hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid (santri).

Dalam metode ini Santri yang pandai mengajukan sebuah kitab pada kyai untuk dibaca dihadapan kyai tersebut, kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan maka kesalahan itu akan dibenarkan secara langsung. Metode atau sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama sebagai seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang ulama.

Dan biasanya kitab-kitab yang dipakai dalam metode sorogan ini adalah kitab yang ditulis dengan 'huruf gundul' tanpa huruf hidup. Karena dalam sistem ini memungkinkan seorang kyai atau ustadz mengawasi, menilai, membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri (murid yang menguasai bahasa Arab).

b. Metode Weton

Metode weton atau bendongan ialah kegiatan pengajaran dimana seorang ustadz atau kyai membaca, menterjemahkan dan mengupas pengertian kitab tertentu. Sementara para santri dalam jumlah yang terkadang cukup banyak, mereka duduk mengelilingi sang ustadz atau kyai, atau mereka mengambil tempat agak jauh selama suara beliau dapat didengar dan masing-masing orang membawa kitab yang tengah dikaji itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sambil memberi syakal atau harakat jika perlu, dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab tersebut.[57]

Sedangkan menurut Muhaimin, MA dan Abdul Mujib mengatakan sebagai berikut:

> "Metode weton adalah metode yg di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan Santri nya membawa kitab yang sama lalu Santri mendengar dan menyemak bacaan kyai."

Metode ini bisa juga dikatakan sebagai proses belajar mengajar secara kolektif. Karena pengajian dengan sistem biasanya diikuti oleh banyak Santri dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

Metode ini diberikan dengan tujuan agar kyai mudah untuk menguasai, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab. Metode ini diberikan pada murid-murid tingkat menengah dan tinggi, dan hanya efektif untuk santri yang telah mengikuti metode sorogan secara efektif.

c. Metode Mudzakaroh

Mudzakaroh merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membalas masalah Diniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah-masalah agama pada umumnya. Saat mudzakaroh inilah para

[57] Imam Bawani, *Op., Cit.*, hal. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santri menguji keterampilannya mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.

Zamakhsyari Dhofir, menggolongkan metode ini dalam kelas musyawarah, yaitu metode pengajian yang hanya sedikit oleh Santri senior atau ustadz muda dan ustadz-ustadz yang sudah berpengalaman mengajarkan kitab-kitab besar dan pengajian ini hampir seluruhnya menggunakan bahasa Arab.[58]

Sebelum menghadapi kyai, para Santri biasanya menyelenggarakan disekusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan seorang Santri ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan. Kemudian pimpinan seminar menyampaikan kepada kyai hasil-hasil seminar atau meminta kepada beliau untuk memberikan pandangan tentang masalah yang dipertanyakan.

Perkembangan berikutnya disamping tetap mempertahankan sistem ketradisionalannya, pesantren juga mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan Madrasah. Begitu pula untuk mencapai tujuan, bahwa nantinya para santri mampu hidup mandiri, kebanyakan sekarang ini, pesantren juga memasukkan pelajaran ketrampilan dan pengetahuan umum.

---

[58] Zamakhyari Dhofier., *Opt., Cit.*, h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**3. Pengembangan Dalam Bidang Sarana**

Meskipun unsur-unsur kepribadian yakni prakarsa dan potensi motivasi dari kyai turut menentukan kemampuan dan citra sebuah pesantren, namun sekaligus komponen-komponen fisik pun merupakan alat penting untuk melaksanakan tujuan-tujuan pengajaran.

Komponen-komponen dasar sebuah pondok pesantren selain Kyai adalah Masjid, Surau, kemudian Pondok dan Asrama serta Madrasah. Selain itu pesantren sering menguasai lahan pertanian sendiri.

Masjid selain berfungsi sebagai pusat upacara keagamaan dan sembahyang, juga merupakan kehidupan umum dalam pendidikan. Sebagai tempat pengajaran agama, nilai dan akhlak. Di dalam masjid merupakan tempat pendidikan keagamaan yang paling luas, dalam komunitas Islam yang sekecil pun bangunan-bangunan ini selalu dapat ditemukan.

Untuk belajar di tempat tinggal para Santri, pondok pesantren menyediakan pertama-tama fasilitas-fasilitas terpenting. Setelah itu kehidupan bersama yang akrab dan belajar bersama memberikan dorongan penting bagi sosialisasi dan pengembangan pribadi siswa di pesantren.

Dalam bentuk yang lebih sederhana, pondok terdiri hanya dari sarana dengan perlengkapan minimal, dalam suatu ruang seluas 10 $m^3$, seringkali sampai dengan delapan orang santai, yang tinggal dan tidur di atas tikar yang menutupi lantai kayu, perabotannya terdiri dari beberapa rak, cukup untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpan barang-barang pribadi yang paling penting dalam suatu koper kecil atau terbungkus dalam peti.

Dalam pesantren yang lebih besar sebaliknya pondok terdiri dari banyak ruang untuk tinggal/ tidur dalam suatu komplek sendiri, masing-masing dengan sarana-sarana diantara kebersihan, tempat-tempat suci, sumur, tempat makan dan dapur bersama, selanjutnya di sini terdapat ruangan-ruangan belajar, kadang-kadang sebagai perpustakaan, kios untuk kebutuhan sehari-hari yang dikelola oleh para Santri dengan cara koperasi. Di sini terdapat sarana permainan dan olah raga, juga sebuah kompleks sekolah terpisah yang mencakup Madrasah dengan sekolah-sekolah yang biasa.

## D. Peran Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Eksistensi seorang kyai dalam sebuah pesantren, yaitu laksana jantung bagi kehidupan manusia, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren.[59] Seseorang menjadi kyai dan diakui "ke-kyaian-nya" adalah berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya, keikhlasannya dan keteladannya di tengah umat, kekhusuannya dalam beribadah kewicaraannya sebagai seorang pemimpin.

Dalam sebuah pesantren kekuasaan tertinggi ada di tangan kyai, berjalan atau tidaknya kegiatan yang ada di pesantren adalah atas izin dan restu dari kyai.

[59] Imam Bawani., *Op. Cit*., hal. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepengurusan pesantren ada halnya berbentuk sederhana, dimana kyai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya sering kali diwakilkan kepada ustadz senior.

Dalam pesantren yang telah mengenal bentuk organisatoris yang lebih kompleks. Peranan lurah pondok ini digantikan oleh susunan pengurus, lengkap dengan bagian tugas masing-masing meskipun telah berbentuk pengurus yang bertugas melaksanakan segala hal yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari, namun kekuasaan mutlak senantiasa masih berada di tangan kyai. Karena betapa demokratis sekalipun susunan pimpinan di pesantren masih terdapat jarak yang terjembatani antara kyai serta keluarganya di satu pihak dan para guru di Santri di pihak lain.

Kyai sebagai seorang pemimpin kharismatik dalam pesantren, khususnya dan masyarakat sebuah pesantren. Kyai telah menunjukkan betapa kuatnya kekuatan dan pancaran kepribadian yang ditampilkan sebagai seorang pimpinan pesantren, yang menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Sosok dan kecakapan kyai inilah yang menentukan dan mampu menggerakkan segala kegiatan yang ada di pesantren dengan pola dan kebijakan yang diatur sendiri.

Kyai dalam pesantren selain sebagai orang yang ahli dalam bidang ilmu dan kepribadian yang dimiliki dan patut diteladani, juga karena ia adalah pendiri dan penyebab adanya pesantren. Bahkan kyai adalah pemilik pesantren itu sendiri. Hal inilah antara lain yang menyebabkan kyai sebagai faktor terpenting dalam pesantren, maka tidak mengherankan apabila para santri dan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menaruh kepercayaan dan menjadikan beliau sesepuh dan marji' (tempat kembali) dari berbagai persoalan yang ada. Maka sudah tentu sosok kyai merupakan figure yang menentukan baik dalam lingkup pesantren maupun masyarakat sekitarnya; yang menyebabkan seorang kyai berhasil dalam mengembangkan pesantren pada pokoknya adalah pengetahuannya yang luar biasa dalam berbagai cabang pengetahuan Islam, kemampuan berorganisasi dan kepemimpinannya dalam mengembangkan pesantren.[60]

Pondok pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang semata-mata hanya mempelajari ilmu keagamaan tanpa adanya kekhawatiran pada diri santrinya tentang nasib mereka kelak, bila lulus dari pesantren, dimana santrinya mempunyai semangat belajar yang luar biasa dalam menuntut ilmu; sehingga mereka rela untuk tinggal bertahun-tahun dalam suatu pesantren.

Pada umumnya siswa pesantren berwawasan sempit dan kurang memiliki rasa percaya diri. Masalah penting yang harus dipertimbangkan dalam konteks pembangunan adalah apakah pesantren-pesantren mampu membekali alumninya dengan keterampilan-ketrampilan progmatis/ keahlian tertentu yang dibutuhkan dalam pembangunan dan apakah para lulusan pesantren sanggup berhadapan dengan kompleksitas kehidupan modern? Inilah sekitar pertanyaan yang selalu membayangi para pengamat pendidikan dalam memandang pertumbuhan dan perkembangan pesantren.

---

[60] Zamakhsyari Dhofier., *Op., Cit*. hal. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah yang harus dipikirkan oleh pihak pengelola (kyai) karena dengan tidak membekali suatu keterampilan tertentu pada Santri, dikhawatirkan nantinya Santri akan susah dalam menempatkan diri di dalam kancah kehidupan modern. Maka langkah yang paling bijaksana adalah bagaimana mengembangkan potensi yang ada dalam pesantren tersebut menjadi suatu bagian terpenting di negara ini; caranya adalah bagaimana menyuguhkan isi dan pesona moral yang diemban pesantren kepada masyarakat, sebagai lembaga pendidikan Islam, sehingga tetap relevan dengan kemajuan zaman dan mempunyai daya tarik bagi masyarakat. Tanpa adanya relevansi dan daya tarik itu, maka kemampuan dan kemapanan pesantren tidak dapat diharapkan lagi. Ibaratnya sebuah rokok isinya tetap kretek, tetapi harus dipikirkan membungkusnya dan menggulungnya untuk ditampilkan lebih baik dan menarik, sehingga mempunyai hak hidup pada zaman sekarang; karena memenuhi standar yang dituntutnya. Dan ini semua merupakan tanggung jawab Kyai untuk mengelolanya lebih baik dan lebih maju.[61]

Pengembangan itu bisa saja dilakukan, baik dari segi sarana, fasilitas maupun sistem pengajaran, yaitu dengan menggunakan sistem madrasi; yaitu sistem pengajaran yang memakai jenjang ada evaluasi, absensi, rapor dan lain-lain. Sistem Madrasah ini lebih efisien bila dibanding dengan sistem tradisional yang hanya menggunakan sistem weton dan sorogan saja; karena pengajaran dengan sistem madrasi itu berjenjang dan kecakapan Santri dapat diukur dan diketahui. Akan tetapi bukan berarti dengan meninggalkan sistem dan metode

[61] Drs. Hasbullah, *Capita Selekta Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah ada. Hanya saja perlu ditambah, karena bila hanya mengandalkan sistem sorogan dan wetonan saja, hasilnya kurang baik bila dibanding dengan sistem madrasi.

Atau kalau bisa menambah materinya dengan pengetahuan umum, ataupun dengan pelajaran ketrampilan; karena diharapkan nantinya Santri dapat lebih siap menggalakkan ilmu pengetahuan dan teknologi ini. Pondok pesantren bukan hanya mencetak calon kyai saja, akan tetapi juga mencetak tenaga ahli dan intelektual santri. Dengan melihat kenyataan ini, maka dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya pihak yang paling berhak untuk merealisasikan rencana tersebut adalah kyai, yang sebagai pemilik, pengelola dan pengasuh pondok pesantren. Dengan demikian pesantren akan mampu berbicara banyak dalam alam pembangunan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan modern.

Oleh karena itu, kyailah yang berperan membina, mengelola dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri pesantren. Karena kyailah pemimpin, pengajar dan pendidik serta pemegang kebijaksanaan yang tertinggi dalam lingkungan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# LAPORAN HASIL PENELITIAN

## A. Gambaran umum Obyek Penelitian

### 1. Pondok Pesantren Darul Falah Dalam Tinjauan Sejarah

#### a. *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah*

Pondok pesantren Darul Falah didirikan oleh K.H. Iskandar Umar Abdul Latif pada hari Sabtu, bertepatan pada tanggal 7 Dzulhijjah 1905/ 20 Agustus 1985. K.H. Iskandar merintis pondok pesantren ini mulai dari nol, bukan dari warisan. Dimulai dari bangunan sebuah musholla kecil dan sebuah kamar untuk santri istirahat, akan tetapi K.H. Iskandar tetap berjuang dalam mengembangkan pendidikan agama Islam, dengan ketekunan dan kesabaran beliau dalam mendidik santrinya, banyak kalangan orang tua yang menyerahkan anaknya untuk belajar pendidikan Islam kepada beliau.

Dari tahun ke tahun santri yang belajar pendidikan agama Islam di pondok pesantren Darul Falah bertambah banyak, sehingga fasilitas yang ada tidak memadai, namun banyak dermawan yang mendukung adanya pondok pesantren Darul Falah, terutama dari kakek beliau sendiri; beliau memberikan sebagian besar tanahnya sebagai sarana proses belajar mengajar di pondok tersebut.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas bantuan para dermawan satu-persatu fasilitas pondok pesantren Darul Falah bisa terpenuhi. Meskipun masih sederhana, bangunan asrama dan gedung sekolah sudah terbangun dan fasilitas yang lainnya perlahan-lahan juga terlengkapi. Semua itu berkat bantuan para dermawan dan kerja sama para santri yang telah ikhlas mencurahkan tenaga dan fikirannya untuk mewujudkan suatu bangunan yang nyaman untuk proses belajar mengajar.

Dengan adanya santri yang semakin banyak, proses belajar mengajar di pondok pesantren berubah. Pada awalnya, proses belajar dilakukan bersama dalam satu ruangan, namun pada tahun 1987, mulailah proses belajar mengajar sistem kelas. Sistem ini memudahkan bagi pengasuh ataupun guru dalam menentukan tingkatan kemampuan santri. Materi yang diajarkan yaitu pendidikan agama Islam yang terdiri dari kitab-kitab klasik.

Dalam era globalisasi, pondok pesantren yang ada di Indonesia banyak mengalami perubahan dalam sistem pendidikan, namun pondok pesantren Darul Falah tetap mempertahankan sistem tradisional dengan sistem madrasah. KH. Iskandar menerapkan kedisiplinan dan ketaatan pada santrinya agar nanti ilmu yang didapat santri bisa Barokah. Beliau juga menanamkan sifat dermawan supaya semua santri mempunyai sifat suka berkorban di jalan Allah SWT. Semua itu diterapkan oleh K.H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iskandar semata-mata untuk membentuk kader-kader penerus beliau untuk mengembangkan pendidikan agama Islam di masyarakat.

K.H. Iskandar bercita-cita menjadikan santri yang belajar di pondok pesantren Darul Falah tidak hanya sebagai santri, namun bisa mengajarkan dan menerapkan pengetahuan yang ia dapat di pondok pesantren ke masyarakat luas dengan cara mengajar. Untuk melaksanakan cita-cita beliau, K.H. Iskandar dibantu para dermawan dan santri-santri pondok pesantren Darul Falah dalam kurun waktu 23 tahun sudah dapat mendirikan 85 cabang pondok pesantren Darul Falah.[62]

**b. *Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Falah***

Pondok pesantren Darul Falah terletak di Dusun Bendomungal, RT. 01/ RW. 01, No. 18, Desa Sidoarjo, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Pondok pesantren Darul Falah terletak di tepi Jalan Raya Krian, sebelah timur.

Jalan raya ini termasuk jalan utama yang menghubungkan antara Surabaya dan Madiun. Dusun Bendomungal merupakan wilayah paling barat Desa Sidorejo, yang mana Desa Sidorejo mempunyai wilayah yang cukup luas, yakni 204-278 dengan penduduknya 3.908 orang. Sedangkan tanah waqof pondok pesantren Darul Falah $\pm$ 1.400 $m^3$, dengan jumlah $\pm$ 700 santri.[63]

---

[62] Dokumen dan Hasil Wawancara dengan KH. Iskandar, tanggal 10 April 2008.
[63] Dokumen Resmi Pondok Pesantren Darul Falah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**2. Sarana Pondok Pesantren Darul Falah**

Santri-santri yang belajar di pondok pesantren Darul Falah berasal dari berbagai daerah. Ada yang dari Waru, Sidoarjo, Mojokerto, Gresik, Jawa Tengah, dan berbagai daerah yang lain. Semua santri mukim di pondok pesantren.

Pondok pesantren Darul Falah sudah dapat menyediakan ± 700 santri mukim dengan sarana yang ada, seperti tampak pada tabel pada halaman 62 dan 63.

Selain sarana di atas masih ada ± 100 kamar di asrama khusus bagi santri yang sudah menikah dan menunggu keberangkatannya untuk bertugas di masyarakat[64].

Tabel I
Sarana Santri Putri Pondok Pesantren Darul Falah

| No. | Jenis Sarana | Jumlah | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | Kamar | 2 | Tempat mukim santri |
| | | 2 | Ruang tamu di tempat inap |
| 2. | Kantor | 2 | Kantor pondok, Madrasah |
| | | 19 | Untuk santri |
| 3. | Kamar mandi | 3 | Tahfid |
| | | 3 | Untuk tamu |
| 4. | Ruang kesehatan | 1 | 5 tempat tidur |
| 5. | Perpustakaan | 1 | Kitab Diniah + kitab umum |
| 6. | Dapur | 2 | Dapur umum |
| 7. | Kantin | 1 | |
| | Koperasi | 1 | |
| 8. | Masjid | 1 | |
| 9. | Kelas | 10 | MI + MTs + MA |

[64] Hasil Wawancara dengan Kyai Iskandar, tgl. 10 April 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| 10. | Sumur | 1 | |
| 11. | Tempat wudlu | 2 | |
| 12. | Ruang jahit | 1 | |

*Sumber: Dokumen Resmi Pondok Pesantren Putri Darul Falah, 2008.*

Tabel II

Sarana Santri Putra Pondok Pesantren Darul Falah

| No. | Jenis Sarana | Jumlah | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1. | Kamar | 18 | Tempat mukim santri |
| | | 2 | Ruang tamu + tempat inap |
| 2. | Kantor | 3 | Kantor pondok + Kantor |
| | | | Madrasah + Kantor Cabang |
| 3. | Kamar mandi | 6 | Untuk santri |
| | | 2 | Untuk tamu + WC |
| 4. | Kamar kecil/ WC | 8 | Khusus santri |
| 5. | | 8 | Tempat kencing |
| | Ruang kesehatan | 1 | 6 tempat tidur |
| 6. | Ruang makan | 1 | |
| 7. | Perpustakaan | 2 | Kitab Diniyah + kitab umum |
| | | | (Persi Kuning) |
| 8. | Dapur | 2 | Dapur umum + Dapur Ndalem |
| 9. | Kantin | 1 | |
| 10. | Koperasi | 1 | |
| 11. | Masjid | 1 | |
| 12. | Mushola | 1 | Nurul Latif |
| 13. | Ruang Kelas | 13 | SP +MI + MTs + MA + Wisuda |
| 14. | Ruang sound system | 1 | |
| 15. | Sumur | 4 | |
| 16. | Kolam Wudlu | 2 | |

*Sumber: Dokumen Resmi Pondok Pesantren Putra Darul Falah, 2008.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## B. Penyajian dan Analisa Data

### 1. Profil K.H. Iskandar

#### *a. Geneologi Pendidikan K.H. Iskandar*

K.H. Iskandar lahir pada hari Kamis, 1 Romadhon, bertepatan tanggal 10 November 1956, tepatnya di Dusun Bendomungal, Sidoarjo. Beliau sudah sedari kecil mendapatkan pengajaran agama dan sempat menamatkan pendidikan MI di desa itu.

Setamat dari MI, beliau masih sangat kecil sehingga ibu beliau tidak tega mengirim beliau ke pondok pesantren dan rencananya beliau dikirim ke pondok pesantren setampat SMP, namun beliau tetap berangkat menuntut ilmu di pondok pesantren Lirboyo setamat MI.

Di Pondok Pesantren Lirboyo, Beliau memulai menekuni ilmu-ilmu agama pada K.H. Marzuki (Alm.) dan guru-guru lainnya. Beliau tidak pernah menghiraukan lagi betapa jauh berbeda hidup di pesantren bila dibandingkan hidup di rumah. Dengan tekat yang kuat beliau menekuni pelajaran yang diberikan oleh guru-guru beliau dan semua itu terbukti hanya dengan waktu 15 hari beliau sudah menghafal *imriti.*

Meskipun beliau masih kecil, berkat kesungguhan dan ketekunan beliau menuntut ilmu. Beliau diutus (diperintah) oleh guru beliau Gus Kholil Ya'kub untuk ikut mengaji kitab 'Ihya', padahal saat itu kitab Ihya' hanya diperuntukkan untuk para ustad saja. Semula beliau merasa takut namun karena itu perintah dari guru beliau, maka beliaupun prinsip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan sesuatu dengan hati ikhlas. Istiqomah dan tawadlu' pada guru, akan mendapatkan keberhasilan dalam menuntut ilmu.

Karena kelebihan itulah beliau banyak disenangi teman-teman dan guru-gurunya, sehingga banyak teman yang suka bergaul dengan beliau. Dalam memilih teman, beliau sangat selektif sebab beliau berpendapat teman juga dapat mempengaruhi diri kita, apabila teman kita baik, tentu kita juga akan baik, begitu pula sebaliknya.

Setelah 6 tahun menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren Libroyo dan 2 tahun masa pengabdian, timbullah dalam hati beliau keinginan untuk menuntut ilmu di Timur Tengah. Beliau yakin keinginan itu baik dan benar, maka sebanyak apapun halangannya beliau tetap ingin menjalaninya.

Di Timur Tengah, tepatnya di Mekah Al-Mukarromah di situlah keingan beliau menuntut ilmu, namun tidak mudah bagi beliau menuntut ilmu di sana. Banyak sekali godaan yang beliau hadapi, terutama dari teman-teman sebangsa yang sudah lebih dahulu menetap di sana. Beliaupun sempat tergoda sehingga menjadi kuli bangunan, pada saat itu gaji buruh bangunan sangat besar, namun apa yang menjadi keinginan beliaupun dari awal tidak dapat terpenuhi.

Selama dua tahun beliau bekerja dan uang yang beliau dapat tidak membawa barokah (manfaat), sehingga beliau sadar dengan apa yang menjadi tujuan beliau ke Timur Tengah, yakni menuntut ilmu. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menata niat, beliau pergi pada Sayid Muhammad dan meminta izin untuk menuntut ilmu di sana dan Sayid Muhammad menyetujui keinginan beliau dengan syarat semua waktu yang ada sepenuhnya hanya untuk belajar, di sana semua fasilitas yang dibutuhkan sudah terpenuhi.

Tepat dua tahun setengah beliau dengan tekun dan ikhlas menuntut ilmu pada Sayid Muhammad, sehingga hati beliau merasa tenang karena beliau sudah kembali pada keinginan beliau, yang pertama yaitu menuntut ilmu. Beliau berencana menuntut ilmu selama 8 tahun, namun rencana beliau tidak dapat beliau capai, sebab guru beliau Sayid Muhammad telah memerintahkan supaya beliau pulang ke Indonesia dan Sayid Muhammad menegaskan perintah itu dengan mengharamkan Tanah Mekah. Bagi beliau selamanya kecuali apabila beliau pergi menunaikan ibadah haji.

K.H. Iskandar ragu akan perintah guru beliau Sayid Muhammad, karena beliau merasa dua tahun setengah belumlah cukup bagi beliau untuk mengkaji ilmu di tanah Mekah. Dengan keraguan itu K.H. Iskandar menghadap pada Syeh Yasin Al-Fadani, untuk mengatakan keluh kesahnya, namun sebelum beliau mengatakan semua keraguannya Syeh Yasin Al-Fadani sudah menanyakan beberapa pertanyaan, yaitu “kau tahu K.H. Hasyim As’ari, K.H. Mas Faqih Kumambang, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Ma’sum Lasem, K.H. Baidhowi Lasem?” Dari pertanyaan Syeh Yasin Al-Fadani telah memantapkan hati beliau untuk pulang ke Indonesia untuk mengamalkan ilmu yang beliau dapat. Meski

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau hanya belajar selama dua setengah tahun, beliau percaya dengan keikhlasan dan ridlo dari guru beliau, K.H. Iskandar dapat mengamalkan ilmu di tanah airnya.

K.H. Iskandar memulai perjuangannya dengan membenahi desa beliau sendiri, sebab masyarakat di desa beliau bermoral rendah dan nampak pemandangan kurang sopan. Jika dipandang dengan kacamata iman, beliau mengamalkan ilmu dengan mengajar di langgar (musholla) dengan satu sampai tiga santri dari daerah sekitar, beliau juga mengajar di Surabaya atas perintah Sayid Muhammad.

Di awal perjuangan beliau dalam mengembangkan pendidikan agama Islam, beliau mempersunting putri K.H. Musthofa dari Waru Sidoarjo, itupun atas persetujuan K.H. Idris Marzuki dan setelah itu beliau dibantu istrinya membangun pondok pesantren Darul Falah[65].

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Darul Falah pada awalnya hanya dari desa sekitar. Dengan keikhlasan dan kesabaran dalam mendidik santrinya, banyak kalangan orang tua yang menyerahkan anaknya untuk belajar ilmu agama di pondok pesantren.

K.H. Iskandar sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren Darul Falah juga sebagai organisator yang handal, terbukti dengan berhasilnya beliau dalam memimpin pesantren Darul Falah dan cabang-cabangnya yang berjumlah 85. Semua cabang dipimpin oleh santri-santri

[65] Dokumen dan Hasil Wawancara dengan K.H. Iskandar, 20 September 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau yang sudah menyelesaikan pendidikan di pesantren Darul Falah, namun yang memegang kewenangan penuh tetap K.H. Iskandar.

Santri pondok pesantren Darul Falah, baik putra maupun putri sudah mengenal bentuk-bentuk organisasi yang lebih kompleks, sehingga peran lurah pondok sudah diganti oleh susunan pengurus lengkap dengan tugas masing-masing, akan tetapi meski sudah dibentuk pengurus yang bertugas melaksanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalannya pesantren sehari-hari, kekuasaan mutlak senantiasa berada di tangan kyai. Dalam hal ini jika seorang ustad maupun pengurus pesantren Darul Falah membuat suatu keputusan harus sepengetahuan kyai[66].

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN PUTRI
DARUL FALAH PERIODE 2008-2009

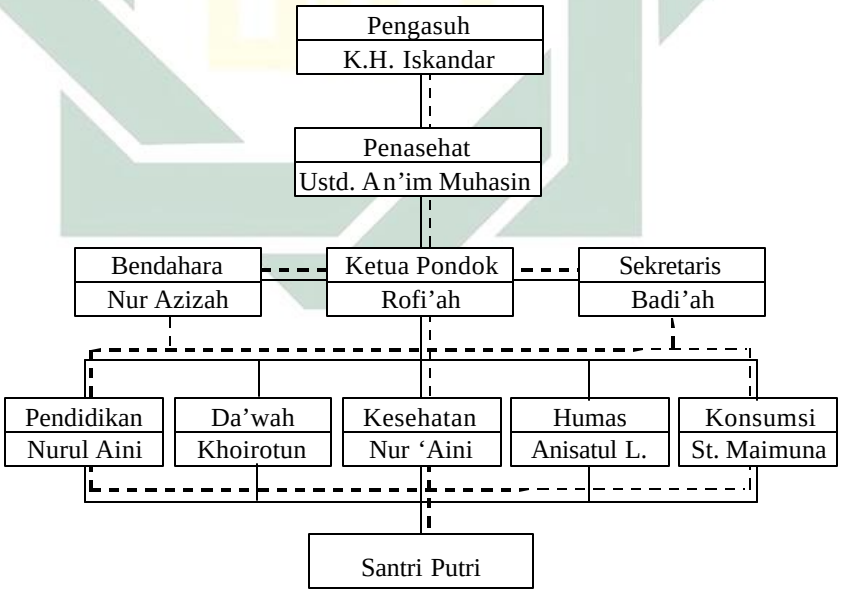


*Sumber: Dokumen Resmi Pondok Pesantren Putra & Putri Darul Falah, Sidoarjo, 2008.*

[66] Hasil Wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren Putri, 10 Mei 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***b. Kiprah K.H. Iskandar Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren***

Keberadaan kyai di lingkungan masyarakat sebagai pemuka agama, beliau merasa terpanggil untuk memimpin umat manusia dalam menata kehidupan yang harmonis dan serasi antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam keteladannya, baik tindakan maupun ucapannya yang selalu mencerminkan ajaran moral Islam yang berani menolak segala bentuk munkarat dan maksiat, kehadiran beliau di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan, bagi masyarakat kyai adalah tempat memulangkan segala persoalan yang muncul di masyarakat dan kyai senantiasa memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada beliau.

Begitu juga halnya dengan K.H. Iskandar sebagai pemimpin masyarakat yang memiliki status sosial di masyarakatnya. Beliau sangat dipercaya oleh anggota masyarakat baik dalam menangani masalah maupun pada saat memutuskannya. Hal ini banyak dipengaruhi oleh hubungan beliau dengan masyarakat, juga keteladanan yang beliau miliki.

Kemampuan K.H. Iskandar dalam menempatkan diri menjadikan beliau sebagai orang yang sangat dihargai dan dihormati. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kepercayaan masyarakat untuk mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada beliau dan tidak sedikit para dermawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mewaqofkan tanahnya untuk pendirian pondok pesantren cabang Darul Falah Bendomungal Krian Sidoarjo[67].

Untuk kegiatan di masyarakat KH. Iskandar memberikan pengajian kitab. Setiap hari Jum'at dan hari Minggu dan tidak hanya masyarakat sekitar yang ikut mengaji, banyak masyarakat diluar desa yang mengikuti pengajian ini.

Peran K.H. Iskandar dalam pesantren juga begitu besar; selain pengasuh, beliau juga menjadi tenaga pengajar, beliau tidak hanya mengajar agar santrinya menjadi pandai, melainkan lebih dari itu. Beliau mendidik santri-santrinya agar berwatak sesuai dengan misi yang diemban dalam agama Islam. Pengajaran dan pendidikan yang beliau berikan kepada santrinya disertai dengan harapan semua santrinya dapat mengamalkan ilmu yang didapat di pondok pesantren ke masyarakat luas; dengan demikian akan menjamin proses islamisasi melalui pengajaran dan pendidikan.

**2. Pelaksanaan dan Pengembangan Pendidikan Islam di Pesantren Darul Falah**

***a. Pengembangan Kurikulum***

Kurikulum yang dipergunakan pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang

[67] Hasil Wawancara dengan Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Falah, 20 April 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan dalam lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya.

Pada umumnya, kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu, diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan sendiri. Sebenarnya model pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren Darul Falah kepada santrinya, sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran modern, yang dikenal dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu yang berbeda. Akhir pembelajaran dilakukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dalam sistem dan penanaman batasan penjenjangan, di pondok pesantren Darul Falah menggunakan batasan berjenjang seperti sekolah formal, yaitu pemula (*ibtida'i*), lanjutan (*tsanawy*), dan tinggi (*'alya*).[68]

Kurikulum diperlukan untuk membantu guru (*asatid*) dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterangan dari berbagai bahan kajian dan pelajaran yang diperoleh oleh santri sesuai dengan jenjang dan satuan pendidikan. Adapun isi kurikulum pondok pesantren Darul Falah terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu Sintaksis Arab, Morfologi Arab, Hukum Islam, Sistem Yurisprudensi Islam, Hadits, Tafsir Al-Qur'an, Teologi Islam, Tasawuf dan Tarikh, Literatur-literatur

[68] Hasil Interview dengan ustadz Saiful, 15 Juni 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu-ilmu tersebut menggunakan kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah kitab kuning.

Walaupun jumlah cabang pengetahuan yang dipelajari di pondok pesantren Darul Falah sangat terbatas, namun semua itu tidak bisa disimpulkan bahwa pendidikan di pesantren dapat membatasi cara berpikir dan perhatian santri. Terutama jurisprudensi Islam sangat mengundang tantangan dan argumentasi, juga bila diukur dengan pola pikiran modern. Sebab buku-buku tentang jurisprudensi meliputi aspek-aspek kehidupan yang demikian banyak dan luas, aspek-aspek tingkah laku dan hubungan personal, masyarakat dan antara manusia dengan Tuhan.

Hal ini dapat kita lihat jurisprudensi Islam jauh lebih luas dan mendasar bila dibandingkan dengan sistem jurisprudensi modern, misalnya jurisprudensi Islam itu mengatur aspek-aspek pembersihan diri baik spiritual maupun fisik dan dasar-dasar kewajiban agama dan perbuatan-perbuatan lain yang merugikan, watak dan tempat-tempat suci, asylum, amanat dan sebagainya.

Dari hasil wawancara dengan K.H. Iskandar, kamis 10 April 2008 dapat penulis ketahui bahwa pendekatan kurikuler pondok pesantren Darul Falah selama 23 tahun mengalami perubahan dari sistem tradisional menjadi sistem kelas. Semua pendekatan ini diterapkan oleh K.H. Iskandar, untuk memudahkan santri dalam proses belajar. Adapun dari hasil wawancara penulis dapat menerangkan dari pendekatan kurikuler

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan K.H. Iskandar selama 23 tahun dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam, diantaranya:

1) Sistem Tradisional

Sistem ini diterapkan oleh K.H. Iskandar pada awal berdirinya pondok pesantren Darul Falah, beliau melakukan proses belajar mengajar dalam satu ruangan dan pengajarannya dilakukan secara penuh.

K.H. Iskandar sebagai pengasuh dan pengajar hanya memberikan bimbingan dan menjadi teladan bagi santri-santrinya, dan materi yang diajarkan di pesantren ini terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik berbahasa arab. Sedangkan metode pembelajarannya yang digunakan diantaranya metode wetonan (bendungan), sorogan dan hafalan.

Proses belajar mengajar pada masa itu tidak ada perjenjangan. Semua santri belajar dalam kelas yang sama dan materi yang diajarkanpun sama, mereka mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang menjadi rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu yang berbeda dan akhir pembelajaran dilakukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari[69].

[69] Hasil Wawancara dengan K.H. Iskandar, 10 April 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan bertambahnya santri dan kemampuan santri yang berbeda-beda, K.H. Iskandar merubah sistem pembelajaran dari sistem tradisional menjadi sistem kelas (madrasa).

2) Sistem Madrasa

Awal tahun 1987, sistem belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah mengalami perubahan yang disebabkan oleh bertambahnya murid dan tuntutan pendidikan, sehingga dari sistem tradisional menjadi sistem madrasah. Sistem ini diterapkan oleh K.H. Iskandar supaya guru (asatid), dapat dengan mudah menentukan tingkatan kemampuan santri. Sedangkan materi yang digunakan dalam proses belajar mengajar tetap memakai kitab klasik (kitab kuning).

Melalui observasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penerapan kurikulum di pondok pesantren Darul Falah menggunakan batasan dan berjenjang seperti sekolah formal, yaitu ibtida'i (pemula) stanawy (lanjutan) dan a'liya (tinggi). Dalam hal ini dapat kita lihat tabel pembelajaran di pondok pesantren Darul Falah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel III

Materi Pendidikan Sekolah Persiapan
Pondok Pesantren Putra-Putri Darul Falah

| No. | Kelas | Materi | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 01 | Sekolah Persiapan | Al-Qur'an | Al Risalah Al-Falahiyah |
| | I (Tahmidi) | Tajwid | Tajwid perkenalan |
| | II (Ta'hili) | Tauhid/ Aqidh | Ilmu tauhid ma'arif NU |
| | | Fiqh | Bimbingan sholat lengkap |
| | | Akhlaq | Ilmu akhlaq ma'arif NU |
| | | B. Arab | Ros'un Sirah |
| | | Khot | ….. |
| | | Imla' | Imla ' Arab & Pego. |

*Sumber: Dokumen Resmi Sekolah Persiapan.*

Tabel IV

Materi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Pesantren Putra-Putri Darul Falah

| No. | Kelas | Materi | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 02 | I Ibtida'iyah | Al-Qur'an | Juz Amma |
| | | Tajwid | Tajwid Imam Zarkasi |
| | | Aqidh | Aqidatul Awam |
| | | Fiqh | Safinatus Sholah |
| | | Akhlaq | Alala |
| | | Sejarah | Siroh Nabawiyah I |
| | | Lughot/ B. Arab | Lin Nasyi'in I |
| | | Hadits | Kumpulan 40 hadits |
| | | Imla' | …….. |
| | | Khot | …….. |
| 03 | II Ibtida'iyah | Al-Qur'an | Al-Qur'anul Karim |
| | | Tajwid | Syifa'ul Jinan |
| | | Aqidah | Aqidatul Awam (Ghurotul Anam) |
| | | Fiqh | Safinatus sholah (putih) |
| | | Akhlaq | Tanbihul Muta'allim |
| | | Sejarah | Siroh Nabawiyah II |
| | | Hadits | Mukhtashor |
| | | B. Arab | Lin Nasyi'in I |
| | | Nahwu | Nahwu Ta'rif |
| | | Khot | …… |
| | | Imla' | …… |
| 04 | III Ibtida'iyah | Al-Qur'an | Al-Qur'anul Karim |
| | | Tajwid | Tuhfatul Athfal |
| | | Aqidah | Khoridatul Bahiyah |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Fiqh<br>Akhlaq<br>Hadits<br>B. Arab<br>Nahwu<br>Shorof<br>Qowa'id<br>Sejarah<br>Khot | Tanwirul Hijah<br>Washoyah<br>Arba'in Nawawi<br>Lin Nasyi'in II<br>Awamil<br>Amtsilatul Tashrifiyah<br>Qowa'idul I'lal<br>Tarihun Nabi Muhammad<br>……. |
| 05 | IV Ibtida'iyah | Al-Qur'an<br>Tajwid<br>Aqidah<br>Fiqh<br>Akhlaq<br>Hadits<br>B. Arab<br>Nahwu<br>Shorof<br>Qowa'id<br>Sejarah<br>I'lal<br>Khot<br>Imla'<br>Tafsir | Al-Qur'anul Karim<br>Hidayatul Mustafid<br>Jauharut Tauhid<br>Sulam Tauhid<br>Tahliyah<br>Umdatul Ahkam<br>Lin Nasyi'in II<br>Jurumiyah<br>Amtsilatul Tashirifiyah<br>Qowa'i dus Shorfiyah<br>Khulashoh Nurul Yaqin I<br>I'lal<br>……..<br>……..<br>Jalalain |
| 06. | V Ibtida'iyah | Tajwid<br>Aqidah<br>Fiqh<br>Akhlaq<br>Hadits<br>B. Arab<br>Nahwu<br>Shorof<br>Qowa'id<br>Sejarah<br>L'lal<br>Tafsir<br>Usul fiqih<br>Mustholah | Jazariyah<br>Khomsatul Mutun<br>Fathul Qorib<br>Ta'lim Mutta'allim<br>Umdatul Ahkam<br>Lin Nasyi'in III<br>'Imrithi<br>Amtsilatul Tashrifiyah<br>Qowa'idus Shorfiyah<br>Kholashoh Nurul Yaqin II<br>I'lal<br>Jalalin<br>Madkholul Wusul<br>Qawa'idul Asosiyah |
| 07. | VI Ibtida'iyah | Tajwid<br>Ilmu Al-Qur'an<br>Fiqh<br>Aqidah<br>Hadits<br>B. Arab<br>Nahwu<br>Shorof<br>Sejarah<br>Tafsir<br>Usul Fiqh<br>Mustholah | Fathur Rohman<br>Al-Iksir<br>Fathul Qorib<br>Jawahirul Kalamiyah<br>Bulughut Marom<br>Lin Nasyi'in III<br>Mutammimah<br>Maqsud<br>Kholashoh Nurul Yaqin II<br>Jalalain<br>Madkholul Wusul<br>Qowa'idul Asasiyah |

*Sumber: Dokumen Madrasah Ibtidaiyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel V

Materi Pendidikan Madrasah Tsanawiyah
Pondok Pesantren Putra-Putri Darul Falah

| No. | Kelas | Materi | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 08 | I Tsanawiyah | Ilmu Al-Qur'an<br>Tafsir<br>Aqidah<br>Fiqh<br>Usul Fiqh<br>Hadits<br>Mustholah<br>B. Arab<br>Nahwu<br>Qowa'id<br>Sejarah<br>Faro'id | Zubdatul Itghon<br>Jalalain<br>Kifayatul Awam<br>Fathul Mu'in<br>Waroqot<br>Bulughul Marom<br>Baiquniyah<br>Lin Nasyi'in IV<br>Al Fiyah<br>Qowa'idul I'rob<br>Durusul Islami I<br>Uddatul Farid |
| 09. | II Tsanawiyah | Ilmu Al-Qur'an<br>Tafsir<br>Aqidah<br>Fiqh<br>Usul Fiqh<br>Hadits<br>Mustholah<br>Nahwu<br>Sejarah<br>Faro'id<br>B. Arab | Zubdatul Ithon<br>Jalalin<br>Fathul Majid<br>Fathul Mu'in<br>Tashilut Turuqot<br>Tajridus Shorih<br>Alfiyah Imam Suyuti<br>Al-Fiyah<br>Durusul Islami II<br>'Uddatul Farid<br>Lin Nasyi'in IV |
| 10. | III Tsanawiyah | Ilmu Al-Qur'an<br>Tafsir<br>Fiqh<br>Usul Fiqh<br>Qowa'idul Fiqhiyah<br>Balaghoh<br>'Arud<br>Hadits<br>Mustholah<br>Faro'id<br>Falak<br>B. Arab<br>Aqidah | Zubdatul Itqon<br>Jalalain<br>Fathul Mu'in<br>Labbul Usul<br>Faro'idul Bahiyah<br>Jauharul Maknun<br>'Arud Imam Abd. Jalil<br>Tajridus Shorih<br>Al Fiyah Imam Suyuti<br>Rohabiyah<br>Durusul Falakiyah<br>Lin Nasyi'in v<br>Fathul Majid |

*Sumber: Dokumen Madrasah Tsanawiyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel VI

Materi Pendidikan Madrasah Aliyah
Pondok Pesantren Putra-Putri Darul Falah

| No. | Kelas | Materi | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 11. | I Aliyah | Tafsir<br>Hadits<br>Fiqh<br>Usul Fiqh<br>Qoda'idul Fiqhiyah<br>Balaghoh<br>Mustholah<br>Mantiq<br>Nahwu<br>Kawakib<br>Falak | Tafsir Nawawi<br>Jami'us Shoghir<br>Mahali<br>Lubbul Ushul<br>Faro'idul Bahiyah<br>Jauharul Maknun<br>Alfiyah Imam Suyuti<br>Sullamul Munaurok<br>Mughni Labib<br>Kawakibul Lama'ah<br>Fathur Ro'uf Al-Manan |
| 12. | II Aliyah | Tafsir<br>Hadits<br>Fiqh<br>Usul Fiqh<br>Qowa'idul Fiqhiyah<br>Balaghoh<br>Mustholah<br>Manthiq<br>Nahwu | Tafsir Nawawi<br>Jami'us Shoghir<br>Mahali<br>Syarah Jam'ul Jawani'<br>Asybah Wan Nodho'ir<br>Uqudul Juman<br>Alfiyah Imam Suyuti<br>Idhohul Mubham<br>Mughni Labib |
| 13. | III Aliyah | Tafsir<br>Hadits<br>Fiqih<br>Usul Fiqh<br>Qowa'idul Fiqhiyah<br>Balaghoh<br>Mustholah<br>Manthiq<br>Nahwu | Tafsir Nawawi<br>Jam'ius Shoghir<br>Mahali<br>Syarah Jam'ul Jawani'<br>Asybah Wan Nadho'ir<br>Uqudul Juman<br>Alfiyah Imam Suyuti<br>Idlohul Mubham<br>Mughni Labib |

*Sumber: Dokumen Madrasah Aliyah*

K.H. Iskandar selain sebagai pengasuh, beliau juga sebagai tenaga pengajar. Beliau pada awal berdirinya pondok pesantren Darul Falah sebagai guru tunggal, dengan bertambahnya santri, tenaga pendidikpun bertambah, dan pada saat ini setiap bidang studi mempunyai astid (guru) tersendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. Iskandar memberikan pelatihan pada setiap santri yang sudah ada di tingkatan a'liyah, untuk mengajar di kelas yang lebih rendah. Semua itu beliau lakukan untuk melatih setiap santri agar dapat mengamalkan ilmunya, kelak setelah mereka lulus dari pondok pesantren Darul Falah. Adapun jajaran astid (guru) yang mengajar di pondok pesantren Darul Falah dapat dilihat dari tabel di bawah ini.[70]

Tabel VII
Nama Asatid Santri Putra Pondok Pesantren Darul Falah

| No. | Nama | Bidang Studi | Alamat |
|---|---|---|---|
| 01. | Bp. H. Syamsuri | Manthiq, Nahwu, Tafsir | Bendomungal, Sidorejo, Krian |
| 02. | Bp. Drs. Azhari | Tafsir, Ushul Fiqh, Q.Fiqh, Hadits | Bendomungal, Sidorejo, Krian |
| 03. | Bp. H. Ridlwan | Wali Kelas II MA | Bendomungal, Sidorejo, Krian |
| 04. | Bp. H. Husain | Fiqih, Mustholah, Hadits | Bendomungal, Sidorejo, Krian |
| 05. | Bp. Syamsul Huda S. | Wali Kelas I MA | Parengan, Balongbendo, Sidoarjo |
| 06. | Bp. Badrus Sholeh | Wali Kelas III MA | Mojo Santren, Kemasan, Krian |
| 07. | Bp. AN. Sholihuddin | Wali Kelas III MTs | Klagen, Sukodono, Sidoarjo |
| 08. | Bp. Nurul Huda | Wali Kelas II MTs | Jatirejo, Dinoyo, Mojokerto |
| 09. | Bp. Luqman Hakim | Wali Kelas I MTs | Keben, Sukodono, Sidoarjo. |
| 10. | Bp. Ali Masykur | Wali Kelas VI MI & I MI | Terik, Krian, Sidoarjo |
| 11. | Bp. Mas Alfan | Wali Kelas V MI | Orang Agung, Wonoayu, Sidoarjo |
| 12. | Bp. Syufa'at | Wali Kelas IV MI | Karangpuri Krian, Sidoarjo. |
| 13. | Bp. A. Zamrowi | Wali Kelas II MI | Dunug, Sukodono, Sidoarjo |

[70] Hasil Observasi Langsung Kelas III Madrasah Ibtidaiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | | |
|---|---|---|---|
| 14. | Bp. Ali Murtadlo | Wali Kelas II MI | Sidowarek, Ngoro, Jombang |
| 15. | Bp. H. Imam Hamb. | Siroh (Sejarah) Kelas IV MI | Wates Sari, Balongendo, Sidoarjo. |
| 16. | Bp. H. Imron Thoha | Qowa'idul I'lal Kelas III MI | Bareng Krajan, Krian, Sidoarjo. |
| 17. | Bp. H. Nur Ustadzi | Aqidah Kelas IV MI | Kasa, Krian, Sidoarjo. |
| 18. | Bp. H. Abd. Rohman | Siroh Kelas I MTs | Klagen, Prambon, Krian |
| 19. | Bp. Syamsul Huda Y. | Faro'id Kelas III MTs | Banjar Pertapan, Taman, Sidoarjo. |
| 20. | Bp. Abu Hasan | I'lal Kelas IV MI | Bareng Krajan, Krian, Sidoarjo. |
| 21. | Bp. Saiful Bahri | Al-Qur'an, Tajwid, & Hadits | Tambak Kemarakan Krian, Sidoarjo. |
| 22. | Bp. Khoirul Huda | Falak, Shorof & Aqidah | Kauman, Gondang, Mojokerto. |
| 23. | Bp. A. Baidlowi | Siroh Kelas V & IV MI | Bendomungal, Sidorejo, Krian |
| 24. | Bp. Muslim SF. | Bahasa Arab | Anggas Wangi, Sukodono, Sidoarjo. |
| 25. | Bp. HM. Ali Masyhuri | Aqidah & Siroh | Wates Sari, Balongbendo, Sidoarjo. |
| 26. | Bp. Syamsul Fu'adi | U. Qur'an, 'Arud , Aqidah & Mantiq | Indramayu, Jawa Barat |
| 27. | Bp. M. Ihsan | Tafsir & Hadits | Sidowaras, Badas, Kediri |
| 28. | Bp. Abd. Basith | U. Qur'an & Tajwid | Samben Kulon, Wringin Anom, Gresik |
| 29. | Bp. Mukhlason | Akhlaq & Siroh | Ploso Bleberan, Jatirejo, Mojokerto |
| 30. | Bp. M. Washil | Faro'id, Tafsir, Bhs. Arab, & Fiqh | Mulyasari, Losari, Cirebon |
| 31. | Bp. Latho'iful Ihsan | Bhs. Arab & Siroh | Ngerame, Mojosari, Mojokerto |

*Sumber: Dokumen Resmi Pondok Pesantren Putra Darul Falah, 2007*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel VIII
Nama Asatid Santri Putri Pondok Pesantren Darul Falah

| No. | Nama | Alamat |
|---|---|---|
| 1. | K.H. Iskandar Umar | Bendomungal |
| 2. | Ustadz An'im Muhasin | Bendomungal |
| 3. | Ustadz Naimuddin | Bendomungal |
| 4. | Ustadz Riduwan Umar | Bendomungal |
| 5. | Ustadz Husain Umar | Bendomungal |
| 6. | Ustadz Syamsuri | Bendomungal |
| 7. | Drs. Ashari | Bendomungal |
| 8. | Ustadz Syamsul Huda | Mojosantren, Krian – Sidoarjo |
| 9. | Ustadz Badrus Sholeh | Mojosantren, Krian – Sidoarjo |

| No. | Nama | Alamat |
|---|---|---|
| 10. | Ibu Via Zulfa Ismillah | Bendomungal |
| 11. | Ibu Dian Nafisa | Surabaya |
| 12. | Ibu Khoirotun Nisa' | Watu Golong – Krian |
| 13. | Ibu Himmatul Aliyah | Porong – Sidoarjo |
| 14. | Ibu Nur Wadhiah | Jombang |
| 15. | Ibu St. Hafsoh | Mojokerto |
| 16. | Ibu Nurul Aini | Keterungan, Krian – Sidoarjo |
| 17. | Ibu Umi Hamidah | Wonoayu – Sidoarjo |
| 18. | Ibu St. Aisyah | Njenjen Prambon |
| 19. | Ibu St. Imama | Sambiroto, Taman – Sidoarjo |
| 20. | Ibu Anis Nurul Aini | Kenjeran – Surabaya |
| 21. | Ibu Sholihatin | Kasak, Krian – Sidoarjo |
| 22. | Ibu Eva Rusdiana | Jawa Tengah |
| 23. | Ibu Lailatul Fitriyah | Mojosari |
| 24. | Ibu Khoirotun Nisa' | Tambak Sumur – Waru |
| 25. | Ibu Nur Kholifah | Randegan Sari |
| 26. | Ibu Imro'atul Hasanah | Kalimantan |
| 27. | Ibu Nur Ro'ifah | Mojokerto |
| 28. | Ibu Hifdho Musfiroh | Jawa Tengah |
| 29. | Ibu Nasuhah | Tanjungan |
| 30. | Ibu Mar'atus Sholihah | Wringin Anom – Gresik |
| 31. | Ibu Maftuhatin | Candi Ngoro – Krian |
| 32. | Ibu Sakinatul Muhimmah | Mojokerto |
| 33. | Ibu Umi Qoyyimah | Terik- Krian |
| 34. | Ibu Mir'atus Sholihah | Mojokerto |
| 35. | Indah Nur Cholillah | Miru – Gresik |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| 36. | Nur Azizah | Bulu Sidokare, Sidoarjo |
| 37. | Titin Sumaruk | Pacet |
| 38. | Dewi Maslihah | Tambak Oso – Waru |
| 39. | Nur Afidah | Kasak, Krian – Sidoarjo |
| 40. | Nuril Fajriyah | Surabaya |
| 41. | Ulik Nur Fadiyah | Waru |
| 42. | Anisatul Lutfiyah | Njenjen, Prambon – Sidoarjo |
| 43. | Rohman | Tuban |
| 44. | Siti Farida | Mojokerto |
| 45. | Siti Maimunah | Mojokerto |
| 46. | Vivi Fatimah | Wonocolo Sepanjang |
| 47. | Farihatul Fitriyah | Kedung Peluk Candi - Sidoarjos |

*Sumber: Dokumen Resmi Pondok Pesantren Putri Darul Falah, 2007*

***b. Pengembangan Metode Pengajaran***

Sebagaimana halnya kurikulum, proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Darul Falah juga menggunakan metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran itu sendiri bisa dikatakan sebagai metode yang digunakan oleh pihak guru (para asatid) dalam kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, penulis memperoleh suatu pemahaman bahwa dari sekian banyak guru yang mengajar di pondok pesantren Darul Falah masih menggunakan metode pembelajaran tradisional (lama) diantaranya:

1) Metode sorogan

Metode ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan guru dan terjadi interaksi saling mengenal di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara keduanya. Metode ini digunakan oleh guru untuk membimbing dan menilai secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pelajaran.[71]

2) Metode ceramah

Metode ini sering digunakan oleh guru bidang toreh (sejarah). Metode ini digunakan untuk menyampaikan materi yang membutuhkan pengertian dan penjelasan maupun uraian. Dengan menggunakan metode ceramah ini, guru bidang studi tareh dapat menyampaikan bahan pelajaran sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat dan juga akan memberikan semangat serta rangsangan siswa dalam melaksanakan suatu tugas yang diberikan oleh guru.[72]

3) Metode musyawarah/ bahtsul masa'il

Metode ini biasanya digunakan oleh para ustad untuk melatih para santri dalam memutuskan suatu masalah, pelaksanaan ustad memberikan topik masalah yang akan dibahas oleh para santri dalam musyawarah.[73]

4) Metode hafalan.

Metode hafalan sering digunakan oleh guru bidang studi, sharaf, nahwu, dan Al-Qur'an. Metode ini digunakan untuk melatih santri

---

[71] Hasil Observasi Langsung, Kelas III Aliyah, 5 Desember 2007.
[72] Hasil Observasi Langsung, Kelas III Aliyah, 5 Desember 2007
[73] Hasil Observasi Langsung, Saat Belajar Wajib, 3 Januari 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghafal nadham yang terdapat dalam kitab nahwu, sharaf, Al-Qur'an dan Hadits.[74]

5) Metode demonstrasi/ praktek.

Metode ini sering digunakan oleh guru bidang studi fiqih. Dengan menggunakan metode ini guru dapat menerangkan tata cara ibadah sholat, haji, wudlu, tayamum dan yang lainnya, dengan mudah dan para santripun dapat melaksanakan materi yang telah diajarkan.[75]

## C. Peran K.H. Iskandar Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

### 1. Pemikiran-pemikiran K.H. Iskandar

Secara umum, tujuan pondok pesantren Darul Falah adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama atau pendidik dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, berdakwah menyebarkan agama Islam dan menjadi benteng pertahanan dalam bidang akhlak.

Sebagai seorang pengasuh dan pendiri pondok pesantren Darul Falah, K.H. Iskandar mengharapkan santri yang belajar pendidikan Agama Islam di pesantren, dapat mengamalkan ilmu yang didapat kemasyarakatan. Untuk mewujudkan itu, K.H. Iskandar pada awal perjuangan beliau mendirikan

---

[74] Hasil Observasi Langsung, Kelas V Ibtidaiyah, 10 Januari 2008.
[75] Hasil Observasi Langsung, Kelas III Ibtidaiyah, 15 Januari 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren Darul Falah, menerapkan disiplin dan ketaatan pada santri yang menuntut ilmu di sana.

Dengan kesabaran dan keikhlasan dalam mendidik santrinya, banyak kalangan masyarakat yang mempercayakan pendidikan anaknya di pondok pesantren Darul Falah. Kedisiplinan dan ketaatan tidak hanya dilaksanakan di sistem pendidikannya saja, dalam kegiatan sehari-haripun kedisiplinan tetap dilakukan oleh para santri Darul Falah, itu terbukti dengan adanya kegiatan rutin di luar jam sekolah, kegiatan itu dapat dilihat pada jadwal kegiatan harian, mingguan dan bulanan di bawah ini.

Tabel IX
Jadwal Rutin Pondok Pesantren Darul Falah

| No. | Jam | Jenis Kegiatan |
|---|---|---|
| 01. | 03.00 – 04.00 | Sholat malam/ qiyamul lail |
| 02. | 04.00 – 06.00 | Sholat subuh + munajah |
| 03. | 06.00 – 07.00 | Sema'an Al-Qur'an + sholat dzuha |
| 04. | 07.00 – 07.30 | Persiapan sekolah Diniyah/ istirahat |
| 05. | 07.30 – 10.30 | Lalaran nadlom + sekolah Diniyah pagi. |
| 06. | 10.30 – 12.00 | Tidur kailulah + persiapan jama'ah |
| 07. | 12.00 – 14.00 | Jama'ah dzuhur + pengajian kitab kuning dan istighotsah oleh Hadrotus syaikh |
| 08. | 14.00 – 15.30 | Belajar wajib bagi sekolah pagi |

*Sumber: Dokumen Resmi Pondok Pesantren Darul Falah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel X
Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Darul Falah

| No. | Jam | Jenis Kegiatan |
|---|---|---|
| 01. | 08.00 – 09.00 | Kegiatan ekstra-kurikuler (shalawat tilawatil qur'an – khitobah) |
| 02. | 13.30 – 14.00 | Pembacaan qosidah jaliyatul kadar. |
| 03. | 14.00 – 14.30 | Tahlil kubro |
| 04. | 18.00 – 20.30 | Pengajian kitab mu'atto' & istighotsah |
| 05. | 20.30 – 21.00 | Pembacaan qhosidah burdah bersama |
| 06. | 21.00 – 22.00 | Pembacaan diba'iyyah (mencapai beberapa organisasi) |
| 07. | 08.00 – 10.00 | Tiap hari Ahad istighotsah kubro & pengajian rutin se-Sidoarjo. |
| 08. | 13.00 – 15.00 | Tiap hari Jum'at pengajian rutin se-Sidoarjo. |

*Sumber: Dokumen Resmi Pondok Pesantren Darul Falah.*

Tabel XI

Kegiatan Bulanan Pondok Pesantren Darul Falah

| No. | Jam | Jenis Kegiatan |
|---|---|---|
| 01. | 10.00 – 11.00 | Pengajian rutin alumni Darul Falah pusat tiap hari Ahad Legi. |
| 02. | 21.00 – 22.00 | Jam'iyatul kubro, dengan beberapa macam acara (lailatul qiro'ah – lailatus shalawat – lailatul khitobah) |
| 03. | 08.00 – 10.00 | Kumpulan para dewan guru. |
| 04. | 08.00 – 10.00 | Kumpulan para pengurus Darul Falah pusat. |

*Sumber: Dokumen Resmi Pondok Pesantren Darul Falah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K.H. Iskandar menetapkan kedisiplinan pada santri mulai dari awal santri masuk ke pondok pesantren Darul Falah, selain kedisiplinan dalam menuntut ilmu, beliau juga mengajarkan tentang perdagangan. Itu terbukti K.H. Iskandar mendirikan rumah makan dan koperasi, semua itu dijalankan oleh santri-santri beliau sendiri.

Dengan ketaatan dan kedisiplinan yang tinggi, KH. Iskandar berhasil mendidik santri beliau menjadi santri-santri yang bisa mengamalkan ilmu mereka ke masyarakat.

Selama 23 tahun, pondok pesantren Darul Falah didirikan oleh KH. Iskandar sudah berhasil mempunyai cabang sebanyak 85. Semua cabang diasuh oleh santri-santri pesantren Darul Falah yang sudah menyelesaikan studynya. 85 cabang pondok pesantren Darul Falah terletak di berbagai tempat, ada juga yang berada di Jawa Tengah, lebih jelasnya semua cabang pondok pesantren Darul Falah dapat dilihat tabel di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel XII
Cabang-cabang Pondok Pesantren Darul Falah

| No. | Lokasi | Pengasuh |
|---|---|---|
| 01. | Kesamben Wetan, Driyorejo, Gresik | Ustdz. H. Kholil Burhan |
| 02. | Kedung Cacing, Penambangan, Balongbendo, Sda. | Ustdz. Ahmad |
| 03. | Semampir Sidorejo, Krian, Sidoarjo | Ustdz. Ihsan Muttaqin |
| 04. | Klagen, Tropodo, Krian, Sidoarjo | Ustdz. Abd. Rohman T. |
| 05. | Jangkewo Watesari, Balongbendo, Sidoarjo | Ustdz. M. Irfan Salamun |
| 06. | Watesari, Balongbendo, Sidoarjo | Ustdz. H. Imam Hambali |
| 07. | Sirapan, Kemangsen, Balongbendo, Sidoarjo | Ustdz. Imam Sanadi |
| 08. | Kedungsari, Penambangan, Balongbendo, Sidoarjo | Ustdz. Tajuddin |
| 09. | Bareng Krajan, Krian, Sidoarjo | Ustdz. H. Imron Thoha |
| 10. | Kedung Wonokerto, Prambon, Sidoarjo | Ustdz. Samsul Ma'arif |
| 11. | Pejangkungan, Prambon, Sidoarjo | Ustdz. Zuhdi Zakaria |
| 12. | Jl. Kalpataru Kepunten, Tulangan, Sidoarjo | Ustdz. Zainuri Ilyas |
| 13. | Tanggul Wetan, Wonoayu, Sidoarjo | Ustdz. Abd. Wahid |
| 14. | Kasak Terung Kulon, Krian, Sidoarjo | Ustdz. Nur Ustadzi |
| 15. | Nglongko Balerejo, Kebonsari, Madiun | Ustdz. M. Usman |
| 16. | Sumber Wuluh Lakardowo, Jetis, Mojokerto | Ustdz. A. Khoirul Da'im |
| 17. | Sumberingan Segunung, Dlanggu, Mojokerto | Ustdz. Mahfudzi |
| 18. | Sampuri, Karangpuri, Wonoayu, Sidoarjo | Ustdz. Imam Marwan |
| 19. | Gempol Gunting, Gempol, Klutuk | Ustdz. Imron Ashadi |
| 20. | Sidodadi, Taman, Sidoarjo | H.A. Turmudzi |
| 21. | Bogem Pinggir, Balongbendo, Sidoarjo | Ustdz. M. Nastulloh |
| 22. | Mlirip Towo, Tarik, Sidoarjo | Ustdz. H. Nurul S. |
| 23. | Wartil Woro Kalang, Wonoayu, Sidoarjo | Ustdz. Abd. Mujib |
| 24. | Pendem anyu Urib, Kedamean, Gresik | Ustdz. Abd. Ghofar |
| 25. | Tanjungan, Driyorejo, Gresik | Ustdz. M. Idirs |
| 26. | Kedunglo, Kedungsugo, Prambon, Sidoarjo | Ustadz. M. Qodri |
| 27. | Tlarak Sembung, Wringin Anom, Gresik | Ustdz. Ali Mahmudi |
| 28. | Pulau Bayur, Mulyosari, Pasir Sakti, Lampung Timur | Ustdz. Khoiri Umar |
| 29. | Gebang Malang Kedinding, Tarik, Sidoarjo | Ustdz. M. Shoim |
| 30. | Anggaswangi, Sukodono, Sidoarjo | Ustdz. M. Muslim SF. |
| 31. | Parengan Kraton, Krian, Sidoarjo | Ustdz. Samsul Huda S. |
| 32. | Bakalan Wringin Pitu, Balongbendo, Sidoarjo | Ustdz. I. Bukhori |
| 33. | Mojodadi, Selorejo, Mojowarno, Jombang | Ustdz. A. Fauzi Marwi |
| 34. | Balong Gayam, Kalimari, Tarik, Sidoarjo | Ustdz. Mukrom Hidayat |
| 35. | Ciro Kulon, Bakung, Temenggungan, Balongbendo, Sidoarjo | Ustdz. H. Mahbub |
| 36. | Bakalan, Katerungan, Krian, Sidoarjo | Ustdz. Agus Rifa'i |
| 37. | Kalisobo, Grogol Sawoo, Ponorogo, Jatim | Usdtz. M. Khusnan |
| 38. | Sukomulyo, Ngepringan, Jenar, Sragen, Jateng | Ustdz. Al Munir |
| 39. | Gilirejo, Jlegong, Keling, Jepara, Jareng | Ustdz. M. Musri |
| 40. | Karang Wungu, Wonokarang, Balongbendo, Sda. | Ustdz. AM. Abd. Mu'iz |
| 41. | Karang Gayam, Sumberame, Wringin Anom, Gresik | Ustdz. Muhsin |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| 42. | Sumur Tambak, Sumur Watu, Sidoarjo | Ustdz. Abd. Mu'id |
| 43. | Peterongan, Masangan Kulon, Sukodono, Sidoarjo. | Ustdz. Abd. Halim |
| 44. | Balong Janti, Tarik, Sidoarjo | Ustdz. M. Fauzi |
| 45. | Jeruk Legi, Balongbendo, Sidoarjo | Ustdz. Bisri |
| 46. | Badas, Barengkrajan, Krian, Sidoarjo | Ustdz. Fathoni |
| 47. | Grogol, Laban, Menganti, Gresik | Ustdz. M. Abbas |
| 48. | Songgat Pengalangan, Menganti, Gresik | Ustdz. Imam Sya'roni |
| 49. | Sidomojo, RT. 05/01, Krian, Sidoarjo | Ustdz. Abd. Qodir |
| 50. | Randegan, Kaligoro, Kutorejo, Mojokerto | Ustdz. Abd. Wahid |
| 51. | Krembung, Sidoarjo | Ustdz. Mukarrom |
| 52. | Madubronto, Sidoarjo | Ustdz. Abd. Manab |
| 53. | Bureng Kidul, Kedung Anyar, Wringin Anom, Gresik | Ustdz. S. Makmur |
| 54. | Grojogan, Kali Gunting, Caruban, Madiun, Jatim | Ustdz. Mahbub AM. |
| 55. | Raja Wangi, Leuwi Munding, Majalengka, Jabar | Ustdz. Afifuddin |
| 56. | Cangkringan, Cangkring Sari, Sukodono, Sidoarjo | Ustdz. Syukri Ghozali |
| 57. | Terung Wetan, RT. 04/ RW. II, Krian, Sidoarjo | Ustdz. Abdulloh Kapi Woro |
| 58. | Kandangan, Banjar Wungu, RT. 03/01, Tarik, Sidoarjo | Ustdz. Zainuddin Farid |
| 59. | Jurah Malang, Sumobito, Jombang | Ustdz. M. Sa'id |
| 60. | Sukolilo, Jabung, Malang | Ustdz. Samsul Ma'arif |
| 61. | Babadan, Tengger Lor, Kunjang, Kediri | Ustdz. Nur Kholid |
| 62. | Pecarian, Jetis, Mojokerto | Ustdz. Haris Ridwan |
| 63. | Dalu-Dalu Tambusai Rokan Hulu Riau | Ustdz. Shohibi Syah Ro'is |
| 64. | Jambean Pedagangan, Wringin Anom, Gresik | Ustdz. Abd. Rohman C. |
| 65. | Kesamben Kulon, Wringin Anom, Gresik | Ustdz. M. Sahrir |
| 66. | Sumur, Tambak Sumur, Jl. KH. Zainal Abidin Waru Sidoarjo | Ustd. H. Abd. Rohim |
| 67. | Kapas Melati "Klere", Jabaran, Balongbendo, Sidoarjo. | Ustdz. Shohibu Nur |
| 69. | Kertasemaya, Indra Mayu | Ustdz. Syacowi |
| 70. | Bareng Krajan, Krian, Sidoarjo | Ustdz. Abu Hazan |
| 71. | Banjarsari Pertapan | Ustdz. Syamsul Hudah Y. |
| 72. | Sobowidoro, Trosobo, Taman, Sidoarjo | Ustdz. Musta'in |
| 73. | Bakalan Wringin Pitu, Balongbendo, Sidoarjo | Bukhori |
| 74. | Besuk Jabaran, Balongbendo, Sidoarjo | Ustd. Izzudin |
| 75. | Wonokerto Lor, Wono Plintahan, Prambon, Sidoarjo | Ustdz. Syaikhon |
| 76. | Wono Kasihan, Wonoayu, Sidoarjo | Ustdz. Imam Hanafi |
| 77. | Ngangin, Simoangin-angin, Wonoayu, Sidoarjo | Ustdz. A. Yasin |
| 78. | Krajan Rejosari, Kradenan, Grobogan, Jateng | |
| 79. | Ciro Wetan, Bakung, Tumenggung, Balong Bendo, Sidoarjo | Ustdz. Ihwah Abdillah |
| 80. | DK Sumberjo, Ds. Jombok, Kec. Ngoro, Jombang | Ustdz. Abd. Kholiq |
| 81. | Mojo Santren, Kemasan, Krian, Sidoarjo | Ustdz. Badrusshole |
| 82. | Kasak RT. 01/ RW. III, Terung Kulon, Krian, Sidoarjo | |
| 83. | Sidokandek Pasinan, Lemah Putih, Wringin | Ustdz. Fatkhurrohman |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | | |
|---|---|---|
| | Anom, Gresik | |
| 84. | Sumber Suko Kidul, Sumber Suko, Gempol, Pasuruan | Ustdz. Ansori |
| 85. | Kauman, Pugeran, Gondang, Mojokerto | Ustdz. Khoirul Hudah |

*Sumber: Dokumen Resmi Pondok Pesantren Darul Falah*

**2. Tujuan didirikan Cabang-cabang Pesantren Darul Falah**

Pondok pesantren Darul Falah didirikan bertujuan menyiapkan santri dalam menguasai dan mendalami ilmu agama Islam yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama atau pendidik, berdakwah menyebarkan agama Islam dan menjadi benteng pertahanan dalam bidang akhlak.

Untuk mewujudkan itu, K.H. Iskandar memberikan tempat untuk para santrinya yang sudah menyelesaikan pendidikan untuk mengamalkan ilmunya di masyarakat, akan tetapi tidak semua santri yang sudah menyelesaikan pendidikan mendapat tempat untuk mengamalkan ilmunya, tetapi K.H. Iskandar memilih santri yang benar-benar siap untuk berjuang di masyarakat.

Setiap pondok pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri, begitu juga dengan pondok pesantren Darul Falah. Keistimewaan pesantren ini adalah setiap santri yang sudah menyelesaikan pendidikan, akan dinikahkan dengan santri putra yang juga sudah menyelesaikan pendidikan dan setelah itu barulah K.H. Iskandar menempatkan santri-santrinya di cabang-cabang Darul Falah yang tersebar di berbagai tempat.

Alasan K.H. Iskandar menikahkan dan memberikan tempat bagi santrinya untuk mengamalkan ilmu di masyarakat antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perjuangan santri di masyarakat tidak mudah dan banyak sekali cobaannya, dengan berkeluarga santri dapat menjalankan sunnah rosul dan dapat bersama-sama mengamalkan ilmunya di masyarakat.
b. Santri dapat mengajar dan mendidik ilmu agama yang mereka dapat di masyarakat.
c. Dengan berkeluarga, santri akan mendapatkan keturunan yang dapat meneruskan perjuangannya; dalam hal ini banyak putra-putri santri yang sudah di cabang, dimasukkan ke pondok pesantren Darul Falah pusat.

**3. Upaya yang dilakukan K.H. Iskandar mendirikan Cabang-cabang**

Dari hasil wawancara K.H. Iskandar Kamis, 24 Juli 2008 diketahui beberapa upaya yang dilakukan K.H. Iskandar dalam mencapai keberhasilan mendirikan cabang-cabang pondok pesantren Darul Falah antara lain:

a. Pendidikan santri

K.H. Iskandar lebih mengutamakan pendidikan santrinya, beliau mempersiapkan santri-santrinya dengan bekal ilmu agama yang diterapkan dalam pendidikan di pondok pesantren.

b. Donatur

Keberhasilan K.H. Iskandar dalam mendirikan 85 cabang, tak lepas dari tangan-tangan para dermawan; banyak sekali para dermawan memberikan tanahnya untuk pendirian cabang pondok pesantren Darul Falah. Selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan wakaf, banyak juga para dermawan memberikan sebagian hartanya untuk pembangunan dan orang tua santripun memiliki andil besar, sebab merekalah donatur tetap di pondok pesantren Darul Falah.

c. Ekonomi

Perekonomian di pondok pesantren juga menunjang keberhasilan pembangunan cabang pondok pesantren, hasil perekonomian pesantren meliputi: hasil koperasi, hasil dari kantin, hasil dari pertanian dan hasil dari rumah makan santri putra dan putri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan hasil analisa deskripsi data, di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. KH. Iskandar adalah pendiri dan pengasuh pondok pesantren Darul Falah. Beliau mendirikan pondok pesantren ini mulai dari nol bukan dari warisan, mulai bangunan sebuah mushollah kecil dan sebuah kamar untuk istirahat santri Namun beliau mendidik santri-santrinya dengan ketekunan dan kesabaran karna tujuan KH. Iskandar mendirikan pondok pesantren Darul Falah antara lain: menyiapkan santri dalam menguasai dan mendalami ilmu agama Islam, dapat mencetak kader-kader ulama yang berdakwah menyebarkan agama Islam.
2. Pelaksanaan dan pengembangan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Darul Falah, secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:
   a. Mengacu pada kurikulum tradisional. Hal ini tentunya sesuai dengan identitas pondok pesantren Darul Falah, Krian Sidoarjo sebagai sebuah pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional yang bernafaskan Islam dan juga sesuai dengan tujuan, atau visi utama yang ingin dicapai oleh pendiri atau pengasuh pondok pesantren Darul Falah, yaitu ingin mencetak anak didik yang berakhlak mulia dan dapat



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan ilmunya di masyarakat dengan cara mendidik atau mengajar.

b. Pengembangan metode pengajaran, yang dilaksanakan di pondok pesantren, yaitu untuk memudahkan para Asatid dalam proses belajar mengajar. Sedangkan metode metode pengajaran yang digunakan di pondok pesantren Darul Falah tidak hanya metode sorogan dan wetan saja. Akan tetapi juga menggunakan metode diskusi, metode hafalan dan metode demonstrasi.

3. Peran dari KH. Iskandar dalam pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren Darul Falah meliputi: 1) Mengembangkan kurikulum yang mana pada awalnya hanya terdiri dari beberapa materi pelajaran (Kitab). Sedangkan sekarang materi pelajaran (Kitab), sudah disesuaikan dengan kelas masing-masing; 2) Pengembangan metode pengajaran yang lebih mudah dipahami oleh santri; 3) memberikan pelatihan mengajar pada santri Aliyah; 4) Memberikan tempat (wadah) bagi santri yang sudah menyelesaikan studinya untuk mengamalkan ilmunya di masyarakat.

## B. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan dalam pengembangan pendidikan di pondok pesantren Darul Falah, Krian Sidoarjo, agar mampu mencetak anak didik yang berkualitas di tengah-tengah persaingan era globalisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mudah-mudahan, hal ini bisa menjadikan bahan pertimbangan bagi pengembangan kualitas pelaksanaan pendidikan, diantaranya:

1. Hendaknya bapak K.H. Iskandar; selaku pendiri dan pengasuh pondok pesantren Darul Falah, tetap konsisten dengan kurikulum yang telah beliau tetapkan. Hal ini penulis sampaikan karena penulis menemukan adanya keberhasilan santri dalam penerapan pendidikan yang mereka terima di pondok pesantren Darul Falah.
2. Bagi para pengurus yang diberi tanggung jawab di pondok pesantren dan para asatid (guru) yang diberi tanggung jawab di dalam proses pendidikan santri di Madrasah oleh KH. Iskandar; selaku pengasuh. Hendaknya saling membantu dalam proses pembelajaran di dalam dan luar kelas, dan perlu diperhatikan juga sarana dan prasarana pondok pesantren, yang bisa membantu mengembangkan untuk keberhasilan pendidikan di pondok pesantren Darul Falah.
3. Bagi para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren Darul Falah, hendaknya turut aktif dalam mengikuti Darul Falah, karena semua program kegiatan itu sangat menunjang pengetahuan santri, untuk bekal mengamalkan ilmu yang didapat di tengah-tengah masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


Amin, Moch. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan: PT. Garuda Buana Indah.

Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Arifin, HM. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Abrasy, Athiyah. 1990. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Abdul Mujib dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalismenya*, Bandung: Triganda Karya.

Ali, Mukti. 1986. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Pres.

Bewani, Imam. 1987. *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Chirzin, Habib. 1974. *Agama Islam dan Pesantren*, Jakarta: LP3ES.

Dhofier, Zamaksyari. 1985. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

Djaelani, Abdul Qodir. 1994. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Bina Ilmu 2003.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Ensiklopedia Islam 4*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.

Departemen Agama Islam RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: CV. Jaya Sakti.

Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Rektorat Jenderal Pelembangan Agama Islam.

Derajat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset Marimba,

Ahmad. 1984. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Ma'rifat.




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moleong, Lexij. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mastuhu. 1997. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.

Nasution, 1996. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

Nata, Abbudin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa.

Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya, SIC.

Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.

Undang-Undang RI. No. 20, *Tahun 2003*. Bandung: Citra Umbara, 2006.

Wety Soemantri dan Hendayat Soektopo. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id